

SKRIPSI

**SIKAP MAHASISWA KORBAN *BODY SHAMING* DI INSTITUT
AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS
USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH**



OLEH:

SURYANA

NIM: 17.3200.059

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2022 M / 1443 H

**SIKAP MAHASISWA KORBAN BODY SHAMING DI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS
USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH**



OLEH

**SURYANA
NIM : 17.3200.059**

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2022 M / 1443 H

**SIKAP MAHASISWA KORBAN BODY SHAMING DI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS
USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH**

Skripsi

**Sebagai salah satu syarat untuk mencapai
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

**Program Studi
Bimbingan Konseling Islam**

Disusun dan diajukan oleh

**Suryana
NIM 17.3200.059**

Kepada

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2022 M / 1443 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Sikap Mahasiswa Korban Body Shaming di Institut Agama Islam Negeri Parepare Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Nama Mahasiswa : Suryana

Nomor Induk Mahasiswa : 17.3200.059

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah.

IAIN Parepare

B-3038/In.39.7/PP.00.9/10/2020

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Prof. Dr. Sitti Jamilah Amin, M.Ag. (.....)

NIP : 197605012000032002

Pembimbing Pendamping : Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I. (.....)

NIP : 198301162009011006

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah



Dr. H. Abd. Halim K., M.A.

NIP: 19590624 199803 1 001

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Sikap Mahasiswa Korban Body Shaming di Institut
Agama Islam Negeri Parepare Fakultas Ushuluddin,
Adab, dan Dakwah

Nama Mahasiswa : Suryana

Nomor Induk Mahasiswa : 17.3200.059

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah.

IAIN Parepare

B-3038/In.39.7/PP.00.9/10/2020

Tanggal Kelulusan : 15 Maret 2022

Disahkan oleh Komisi Penguji

Prof. Dr. Sitti Jamilah Amin, M.Ag.	(Ketua)	(.....)
Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I.	(Sekretaris)	(.....)
Dr. Hj. Muliati, M. Ag.	(Anggota)	(.....)
Sulvinajayanti, S. Kom., M. I. Kom.	(Anggota)	(.....)

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah



Dr. H. Abd. Halim K., M.A.

NIP: 19590624 199803 1 001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ
وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Penulis mengucapkan puji dan syukur atas kehadiran Allah swt. Atas segala berkat dan rahmatnya serta izinnya memudahkan penulisan dan penyusunan skripsi ini, untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Parepare. Shalawat dan salam tak lupa penulis curahkan kepada panutan umat sepanjang zaman yaitu Baginda Nabi Muhammad Saw. Yang membawa umat manusia kealam yang terang benderang akan ilmu pengetahuan seperti saat ini.

Penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada kedua orang tua penulis Ibunda Hj. Supiani tercinta dan Ayahanda Kasri tercinta dimana dengan pembinaan dan berkah doa tulusnya, penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik ini. Penulis juga tak lupa sampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada. Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada :

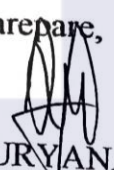
1. Bapak Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si. sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare
2. Bapak Dr. H. Abd. Halim K, M.A. sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah atas pengabdianya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Bapak Muhammad Haramain, M. Sos.I. sebagai Ketua Prodi Bimbingan Konseling Islam atas pengabdianya dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
4. Ibu Dr. Sitti Jamilah Amin, M.Ag. selaku pembimbing utama dan Bapak Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I. selaku pembimbing pendamping, atas bimbingan, arahan, dan nasehat yang diberikan di sela-sela waktu kesibukannya.

5. Ibu Ulfa, M.Pd. sebagai Penasehat Akademik yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan nasehat.
6. Segenap dosen dan staf pada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah yang telah memberikan kemudahan pada proses penyelesaian penelitian ini.
7. Saudara-saudaraku tersayang, Nirwana Kasri (Kakak Pertama) dan Maryana Kasri (Kakak Kedua) yang telah memberi dukungan dan doa selama pengerjaan skripsi ini.
8. Sahabat saya Sitti Aishah dan Viona Ulia Ola Bala yang telah sama-sama berjuang dan saling mendukung satu sama lain hingga akhirnya dapat menyelesaikan penelitian ini.

Penulis tak lupa pula mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah swt. berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam penulisan ini. Kritik dan saran demi perbaikan penelitian ini sangat diharapkan agar dapat diperbaiki untuk bermanfaat bagi orang lain.

Parepare,


SURYANA

NIM. 17.3200.059

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Suryana
NIM : 17.3200.059
Tempat/Tgl Lahir : Pinrang, 06 Mei 1999
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Judul Skripsi : Sikap Mahasiswa Korban Body Shaming Di Institut Agama
Islam Negeri Parepare Fakultas Ushuluddin, Adab, dan
Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Parepare,

Penyusun,



Suryana

NIM. 17.3200.059

ABSTRAK

Suryana. *Sikap Mahasiswa Korban Body Shaming Di Institut Agama Islam Negeri Parepare Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah* (dibimbing oleh Dr. Sitti Jamilah Amin, M. Ag dan Dr. Muhammad Qadaruddin, M. Sos. I)

Body shaming adalah tindakan mengomentari fisik atau penampilan pada diri seseorang, tindakan ini termasuk dalam tindakan perundungan jenis verbal. perundungan secara verbal atau *body shaming* ini berupa celaan, mempermalukan, merendahkan, memanggil nama dengan sebutan tidak baik dan mengucilkan. Perlakuan *body shaming* adalah pengalaman yang dialami individu ketika kekurangannya dipandang sebagai sesuatu yang negatif oleh orang lain.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk *body shaming* pada Mahasiswa Korban *Body Shaming* Di Institut Agama Islam Negeri Parepare Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah dan untuk mengetahui Sikap Mahasiswa Korban *Body Shaming* Di Institut Agama Islam Negeri Parepare Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah.

Jenis penelitian yang digunakan adalah lapangan (*Field Research*). Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (*Verifikasi*).

Hasil penelitian menunjukka bahwa bentuk-bentuk *body shaming* yang dialami oleh Mahasiswa Korban *Body Shaming* Di Institut Agama Islam Negeri Parepare Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah adalah *fat shaming*, *skinny/thin shaming*, dan warna kulit. Sedangkan sikap yang dilakukan mahasiswa korban *body shaming* dalam menghadapi *body shaming* adalah meninggalkan pertemanan (*Circle*), menerima kekurangan diri sendiri, memperbanyak sabar, dan bersikap cuek.

Kata Kunci : Sikap, Mahasiswa, *Body Shaming*.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	v
ABSTRAK.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Kegunaan Penelitian.....	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Penelitian Terdahulu	6
B. Tinjauan Teoritis	10
1. Teori Fenomenologi (Edmund Husserl).....	10
2. Teori <i>Behavioral</i> (Burrhusm Frederic Skinner)	11
C. Tinjauan Konseptual.....	12
D. Bagan Kerangka Pikir	18
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	20
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	21
C. Fokus Penelitian	21
D. Jenis dan Sumber Data	21
E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data.....	22
F. Teknik Analisis Data	24
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Bentuk-Bentuk Body Shaming Pada Mahasiswa di Institut Agama Islam Negeri Parepare Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah	29

B. Sikap Mahasiswa Korban Body Shaming Di Institute Agama Islam Negeri Parepare Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah.....	41
---	-----------

BAB V PENUTUP

A. Simpulan.....	
B. Saran.....	

DAFTAR PUSTAKA	I
LAMPIRAN-LAMPIRAN	IV
BIODATA PENULIS	



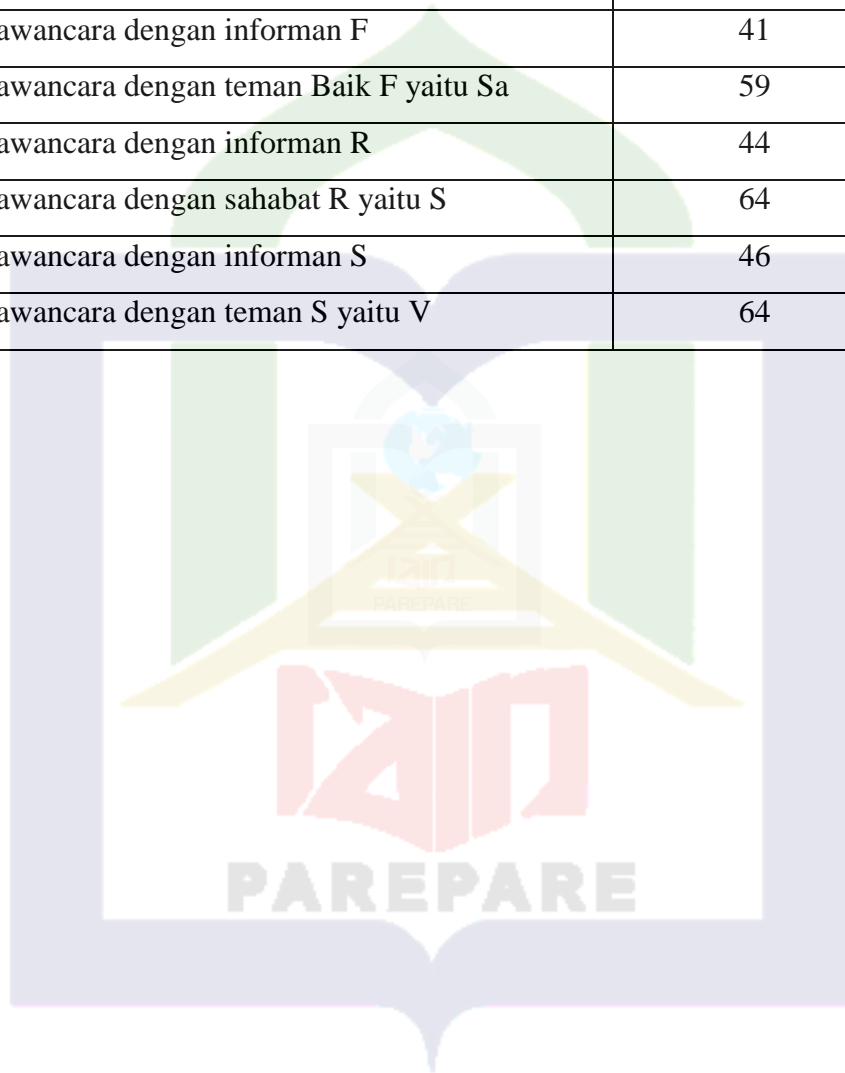
DAFTAR TABEL

NO	Judul Tabel	Halaman
4.1	Jumlah Mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah	27
4.2	Karakteristik Informan Penelitian	27



DAFTAR GAMBAR

NO	Judul Gambar	Halaman
2.1	Bagan Kerangka Pikir	19
1.	Wawancara dengan informan NNF	36
2.	Wawancara dengan sahabat NNF yaitu M	53
3.	Wawancara dengan informan H	39
4.	Wawancara dengan informan F	41
5.	Wawancara dengan teman Baik F yaitu Sa	59
6	Wawancara dengan informan R	44
7.	Wawancara dengan sahabat R yaitu S	64
8.	Wawancara dengan informan S	46
9.	Wawancara dengan teman S yaitu V	64



DAFTAR LAMPIRAN

NO	Judul Lampiran	Halaman
1.	Validasi Instrumen Penelitian	IV
2.	Surat Keterangan Wawancara	VII
3.	Transkrip Wawancara	VIII
4.	Dokumentasi	XLVIII
5.	Biodata Penulis	XLIX



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seorang mahasiswa dengan citra tubuh yang kurang baik mengakibatkan kemampuannya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan menjadi terhambat sehingga mereka menarik diri dan menjadi pribadi yang tertutup dan sibuk mengurus tubuh. Kemudian banyak dari mahasiswa yang berusaha untuk memperoleh penampilan yang sempurna di lingkungan sosialnya. Hal ini dikatakan wajar berdasarkan salah satu dari lima kebutuhan dasar manusia yang dikemukakan oleh Maslow yaitu kebutuhan akan penghargaan diri.¹ Ketidakpuasan akan bentuk tubuh menjadikan banyak orang khususnya wanita seringkali salah menilai bentuk tubuhnya. Sehingga tidak mengherankan jika ketidakpuasan tubuh lebih banyak terjadi pada wanita daripada laki-laki, meski termanifestasi kedua jenis kelamin tersebut.²

Body shaming muncul akibat adanya standarisasi kecantikan ideal dimata masyarakat seperti seseorang dikatakan cantik apabila mereka memiliki kulit putih, kurus, mancung, tinggi, dan sebagainya. Dengan adanya standarisasi kecantikan ini maka seseorang yang tidak memenuhi standar akan cenderung diperlakukan kurang baik dan dibeda-bedakan sehingga menimbulkan perasaan malu terhadap kondisi tubuh yang dimilikinya.

Perundungan secara verbal ini sulit untuk diketahui tanda-tandanya karena tidak ada tanda fisik yang terlihat. Jenis perundungan verbal lebih mengena kepada sisi psikologis yang bisa diingat oleh seseorang seumur hidupnya. Perundungan secara verbal mudah ditemui dan terjadi dimana-mana. Seperti tindakan memaki, mengejek,

¹ Fadlullah Abdurrahman, "Faktor-Faktor Pendorong Perilaku Diet Tidak Sehat pada Wanita Usia Dewasa Awal Studi Kasus Pada Mahasiswa Universitas Mulawarman", (*eJournal Psikologi*2, No. 2, 2017), h. 164.

² Lisy Chairani, "Body Shame dan Gangguan Makan Kajian Meta-Analisis", (*jurnal Buletin Psikologi* 26, No. 1, 2018), h. 16.

menggosip, dan masih banyak lagi, perundungan verbal bisa terjadi baik dilingkungan keluarga, pertemanan, atau bahkan yang lebih parah adalah dilingkungan pendidikan.³

Body shaming dapat dianggap sebagai permasalahan sosial yang *urgent* dan patut diteliti karena *body shaming* mengakibatkan dampak psikologis kepada para korbannya. Peristiwa seperti ini sangat disayangkan adanya, banyak orang yang tidak memiliki kesadaran penuh dalam memilih kata atau kalimat dalam sebuah komunikasi yang akan berdampak besar bagi lawan bicara, komentar basa-basi pada sebuah percakapan menjadi tingkat pertama sebagai pengantar terjadinya *body shaming* dalam sebuah percakapan.⁴

Dimata masyarakat, terkadang hal seperti *body shaming* dianggap hal yang biasa saja dengan menutupi perkataannya dengan kata “bercanda”. Tetapi mereka tidak tahu bahwa dampak dari perkataan mereka sangat mempengaruhi para korban *body shaming*, sehingga tidak sedikit korban *body shaming* kehilangan kepercayaan dirinya dan bahkan memilih untuk tidak berteman dengan siapapun karena trauma kecil yang terus muncul akibat *body shaming* yang diterima dari lingkungannya.

Munculnya masalah yang diakibatkan oleh *body shaming* berupa gangguan kesehatan seperti stress dan depresi, bahkan mengalami gangguan pada pola makan. Hal ini diakibatkan oleh adanya keinginan tampil sempurna sehingga memutuskan untuk mengubah pola hidup. Tindakan *body shaming* dengan berkomentar buruk pada tampilan fisik seseorang dapat memberikan trauma pada korbannya dan bahkan berujung kematian. Hal senada pernah menimpa pada seorang perempuan berusia 17 tahun bernama Harriet Walsh. Seperti yang dilansir dari DailyMail.co.uk, Harriet Walsh tewas gantung diri setelah tidak sanggup menerima ejekan dari rekan-rekan sekolahnya,

³ Tri Fajriani Fauziah dan Lintang Ratri Rahmiaji, “Memahami Pengalaman *Body Shaming* Pada Remaja Perempuan”, (Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro, 2019), h. 5.

⁴ Retno Dewi KURNIA SARI, “Percancangan Kampanye Sosial *Body Shaming* Di Masyarakat Melalui Media Poster”, (Skripsi Sarjana, Fakultas Desain, Universitas Computer Indonesia, Bandung, 2019), H. 5.

sepanjang hidupnya Harriet selalu mendapatkan komentar negative akan paras wajah dan bentuk tubuhnya yang gemuk.⁵

Ketika berada dalam tatanan hidup bermasyarakat, perlu adanya sikap dan perilaku yang bisa saling menghargai, menghormati antara satu dan yang lainnya, tidak mengganggu hak orang lain, serta toleran dalam hidup bermasyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari secara nyata, para remaja baik itu remaja awal ataupun remaja akhir dan yang sudah menuju dewasa akan lebih banyak menghabiskan waktu bersama dengan teman sebayanya.⁶

Adapun jika diperhatikan perilaku manusia yang ada disekeliling kita, terlihat bahwa tingkah laku setiap manusia adalah sangat beragam. Hal itu disebabkan masing-masing orang mempunyai sifat atau karakteristik yang khas yang ada pada orang tersebut.⁷ Begitupula dengan perilaku sosial mahasiswa korban *body shaming*, yang tentunya mereka mempunyai perilaku yang berbeda sebagai korban *body shaming* baik itu perilaku mereka dalam menerima dan menentang perkataan orang lain tentang tubuhnya.

Karena seperti yang kita lihat bahwa dengan adanya perilaku *body shaming* di lingkungan membuat seseorang tidak bisa menjadi dirinya sendiri karena mereka takut akan bertindak atau berperilaku yang tidak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh lingkungannya, terlebih lagi jika itu mengenai kondisi tubuhnya. Mereka akan berusaha untuk menjadi cantik agar tidak mengalami *body shaming* dari lingkungannya.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan selama lima hari (Pada tanggal 25 Januari – 29 Januari 2021) dengan partisipan dari mahasiswa Fakultas Ushuluddin,

⁵ Tri Fajriani Fauziah dan Lintang Ratri Rahmiaji, “Memahami Pengalaman Body Shaming Pada Remaja Perempuan”, (Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro, 2019), h. 7.

⁶Nur Hasanah dan Dyah Kumalasari, “Penggunaan Handphone dan Hubungan Teman Sebaya Pada Perilaku Sosial Siswa SMP Muhammadiyah Luwuk Sulawesi Tengah”, (*Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS* 2, No.1, 2016), h. 56-58.

⁷Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Umum dengan Perspektif Baru*, (Depok, Sleman, Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2017), h. 216.

Adab, dan Dakwah melalui *survey google form* dan mereka berumur dari 19 tahun – 22 tahun. 85,7% dari partisipan yang mengisi *survey* mengetahui apa yang dimaksud dengan *body shaming* dan diketahui bahwa 71,4% dari mereka adalah korban *body shaming* dan terdapat 35,3% mahasiswa yang siap melakukan wawancara. Para mahasiswa korban *body shaming* masing-masing mengutarakan *body shaming* yang mereka terima dan 100% dari partisipan mengatakan bahwa mereka menerima kritikan terhadap tubuhnya. Hal ini menunjukkan perlunya kajian yang lebih mendalam terkait bentuk-bentuk *body shaming* yang diterima mahasiswa dan bagaimana mereka menentukan sikap yang akan diambil dalam menghadapi perlakuan *body shaming* yang diterima baik itu perilaku baik atau tidak baik, dan baik itu rasional atau emosional.

Berdasarkan hasil dari wawancara yang dilakukan pada tanggal 10 Desember 2021-10 Januari 2021 ditemukan bahwa terdapat tiga bentuk-bentuk *body shaming* yang dialami oleh mahasiswa korban *body shaming* di Institut Agama Islam Negeri Parepare Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah yaitu *fat shaming* (gemuk), *skinny/thin shaming*, dan warna kulit. Hal ini akan dikaji lebih mendalam pada hasil penelitian dan pembahasan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan sebelumnya, maka penulis dapat mengemukakan rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian, yaitu :

- a) Bagaimana bentuk-bentuk *body shaming* pada mahasiswa korban korban *body shaming* di Institut Agama Islam Negeri Parepare Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah ?
- b) Bagaimana sikap mahasiswa korban *body shaming* di Institut Agama Islam Negeri Parepare Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penulis dapat menentukan tujuan dari penelitian ini, yaitu :

- a) Untuk mengetahui bentuk-bentuk *body shaming* pada mahasiswa korban korban *body shaming* di Institut Agama Islam Negeri Parepare Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
- b) Untuk mengetahui sikap mahasiswa korban *body shaming* Institut Agama Islam Negeri Parepare Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini, mencakup dua hal yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

- a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk penelitian kedepannya dan diharapkan dapat menjadi salah satu sumber tulisan untuk mengetahui perilaku sosial mahasiswa korban *body shaming*.
- b) Sebagai sumber dan referensi bagi pembaca untuk mengetahui sikap mahasiswa korban *body shaming*.

2. Kegunaan Praktis

Selain kegunaan teoritis, penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pemikiran maupun pandangan serta tambahan pengetahuan para pembaca atau pihak-pihak yang membutuhkan khususnya kepada mahasiswa korban *body shaming*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Penelitian terdahulu menjadi salah satu acuan dasar dalam melakukan penelitian, sehingga dapat memperkaya teori-teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang akan dilakukan untuk memperoleh gambaran antara hubungan tentang topik yang akan diteliti dengan penelitian sejenis yang pernah dilakukan oleh penulis sebelumnya agar tidak ada pengulangan dalam penelitian yang akan dilakukan. Adapun penelitian terdahulu yang menjadi acuan penulis yaitu penelitian oleh Tuti Mariana Damanik, Yuli Andini, dan Rizka Diannur.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Tuti Mariana Damanik, Fakultas Psikologi, Universitas Sanata Dharma, pada tahun 2018 yang berjudul "Dinamika Psikologis Perempuan Mengalami *Body Shame*".⁸ Hasil penelitian Tuti Mariana Damanik menunjukkan bahwa keempat partisipan memiliki penilaian bahwa tubuhnya memalukan. Partisipan TN pernah menilai bahwa tidak ada bagian tubuhnya yang menarik. Partisipan SP pernah menilai tubuh dan kemampuan akademiknya tidak ada satupun yang bisa diandalkan. DW menilai dirinya pendek dan P merasa bahwa tubuhnya tidak proposional.

⁸Tuti Mariana Damanik, "Dinamika Psikologis Perempuan Mengalami *Body Shame*", (Skripsi Sarjana, Fakultas Psikologi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 2018), h. 84.

Hal ini disebabkan karena keempat partisipan mendapatkan penilaian diri sendiri dan penilaian dari lingkungan akan tubuhnya. Partisipan menilai tubuhnya memalukan dipengaruhi oleh proses internalisasi penilaian lingkungan atas tubuhnya. proses internalisasi merupakan ciri individu mengalami *body shame*. Internalisasi penilaian lingkungan sudah memotivasi keempat partisipan melakukan perilaku yang bertujuan untuk mengubah hal yang dinilai memalukan dalam tubuhnya.

Penulis mengambil penelitian Tuti Mariana Damanik sebagai tinjauan penelitian terdahulu karena memiliki subjek penelitian yang sama yaitu korban *body shaming*. Adapun yang membedakan antara penelitian Tuti Mariana Damanik dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah dimana penelitian Tuti Mariana Damanik berfokus pada dinamika psikologis korban *body shaming*, maksudnya adalah bagaimana objek penelitian (partisipan) menilai kondisi tubuhnya sendiri setelah mendapat penilaian (kritik) dari lingkungannya dan bagaimana dampak yang dirasakan oleh korban *body shaming* tersebut. Sedangkan penelitian ini berfokus pada sikap korban *body shaming*, maksudnya adalah bagaimana objek penelitian menunjukkan sikapnya baik itu baik atau tidak baik dan rasional atau emosional setelah mendapat perlakuan *body shaming* dari lingkungannya dengan memakai teori behavioral dalam menganalisis sikap mahasiswa korban *body shaming*.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Yuli Andini, Fakultas Psikologi, Universitas Teknologi Sumbawa, pada tahun 2019 yang berjudul “Konsep diri Pada Remaja Putri Yang Mengalami *Body Shaming* di SMPN 1

Sumbawa”.⁹ Penelitian Yuli Andini dilakukan terhadap dua remaja putri yang memenuhi kriteria yaitu subjek pertama yang berinisial N dan subjek kedua yang berinisial A.

Berdasarkan hasil penelitian pada kedua subjek menggambarkan konsep diri yang berbeda. Subjek N memiliki konsep diri positif dimana subjek N mampu mengetahui tentang dirinya terkait akan keadaan fisiknya yang menjadi kritikan dari teman-temannya tetapi subjek N masih bisa menerima kritikan-kritikan tersebut. Berbeda dengan subjek A yang memiliki konsep diri negatif, bahwa A sering mendapat kritikan akan keadaan fisiknya sehingga membuat A merasa tidak bangga dan kurang menerima keadaan fisiknya.

Penulis mengambil penelitian Yuli Andini sebagai tinjauan penelitian terdahulu karena memiliki kesamaan yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun yang membedakan antara penelitian Yuli Andini dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu pada teori yang digunakan, dimana penelitian Yuli Andini menggunakan teori konsep diri oleh Calhoun dan Acocela karena pada penelitian Yuli Andini berusaha untuk mengemukakan konsep diri pada remaja yang mengalami *body shaming*, dimana mereka mempunyai konsep diri yang positif yang menerima kritikan di tujuannya dan konsep diri yang negative dan tidak menerima kritikan yang ditujukannya. Sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan akan menggunakan teori behavioral oleh Burrhusm Frederic Skinner untuk

⁹ Yuli Andini, “*Konsep Diri Pada Remaja Putri yang Mengalami Body Shaming di SMPN 1 Sumbawa*”, (Skripsi Sarjana, Fakultas Psikologi, Universitas Teknologi Sumbawa, Sumbawa, 2019), h. 61-67.

mengemukakan sikap mahasiswa korban *body shaming* yang merupakan bentukan dari lingkungannya, bagaimana korban *body shaming* mengalami perubahan sikap, penyebabnya apa, dampaknya bagaimana, dan bagaimana pendapat teman terdekatnya mengenai perubahan sikapnya.

Selain dari teori yang berbeda, teknik penelitian yang dilakukan oleh Yuli Andini dan peneliti juga berbeda, Yuli Andini menggunakan teknik penelitian *purposive sampling* (menentukan kriteria subjek) dimana dalam penelitian yang dilakukan Yuli Andini menentukan kriteria-kriteria dalam menemukan konsep diri korban *body shaming*, sedangkan penulis menggunakan penelitian lapangan (*field research*) untuk mengetahui dan menganalisis fenomena *body shaming* dan bagaimana sikap korban *body shaming* pada lingkungan Institut Agama Islam Negeri Parepare Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Rizka Diannur, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman, pada tahun 2019 yang berjudul “Fenomena *Body Shaming* di Kalangan Mahasiswa”.¹⁰ Penelitian Rizka Diannur dilakukan terhadap tiga mahasiswa yaitu Lely, Risha, dan Nisa. Ketiga partisipan memiliki waktu yang berbeda-beda ketika menyadari bahwa tubuhnya tidak sesuai dengan standar yang ada di lingkungannya.

Lely merasa tidak nyaman dengan tubuhnya saat lingkungan memberikan komentar bahwa bibirnya berlebih saat di Sekolah Dasar. Awalnya Lely tidak terlalu menggubris penilaian itu karena Lely mengatakan

¹⁰ Rizka Diannur, “Fenomena *Body Shaming* di Kalangan Mahasiswa”, (*eJournal Sosiatri-Sosiologi* 7, No. 4, 2019), h. 42-44.

dia saat itu masih SD tapi yang menjadi masalah panggilan itu melekat sampai sekarang. Hal ini juga terjadi pada partisipan Risha yang diberikan julukan “*Betty La fea*” oleh temannya dari SD sampai di bangku kuliah. Sedangkan partisipan Nisa, ia merasa tidak nyaman dengan tubuhnya sendiri yang terkadang di komentari oleh lingkungan terdekatnya yaitu ibunya sendiri dan pengalaman *body shaming* yang dialami Nisa terjadi saat SMA yang di berikan julukan “Zuko” oleh temannya karena tanda lahir yang dimilikinya.

Ketiga partisipan yang awalnya tidak peduli dengan penampilan tubuhnya pada akhirnya setelah mendapat komentar yang parah dari lingkungan mereka partisipan mencoba mengikuti kriteria tubuh atau penampilan yang dianggap baik di lingkungan. Hal ini membuat mereka menjadi memperhatikan tubuh dan lebih muda khawatir dengan penampilannya.

Penulis mengambil penelitian Rizka Diannur sebagai tinjauan penelitian terdahulu karena memiliki subjek penelitian yang sama yaitu Mahasiswa dan menggunakan metode penelitian kualitatif sehingga dapat memudahkan penulis dalam menganalisis hasil penelitian nantinya. Teori yang digunakan oleh Rizka Diannur dan yang akan penulis gunakan memiliki persamaan yaitu menggunakan teori fenomenologi.

Adapun yang membedakannya adalah Rizka Diannur menggunakan teori fenomenologi secara umum dengan melakukan analisis secara umum melalui teori fenomenologi maksudnya adalah yang dianalisis oleh rizka diannur bersifat umum, sedangkan penulis akan menggunakan teori fenomenologi dengan jenis fenomenologi eksistensial yang merupakan satu

dari keempat perkembangan teori fenomenologi secara umum, dimana teori fenomenologi eksistensial ini digunakan untuk menganalisis gejala-gejala permasalahan sosial yang muncul dari pengalaman seseorang yang mereka sadari. Tetapi hal ini tidak menghalangi penulis untuk mengambil penelitian ini untuk dijadikan pembelajaran mengenai fenomena *body shaming* dikalangan mahasiswa sehingga akan dapat menghasilkan bentuk-bentuk *body shaming* di kalangan mahasiswa.

B. Tinjauan Teori

Adapun teori yang akan digunakan oleh penulis untuk menganalisis data yang akan diperoleh adalah sebagai berikut :

1. Teori Fenomenologi (Edmund Husserl)

Fenomenologi biasa diartikan sebagai studi tentang pengalaman hidup seseorang atau metode untuk mempelajari bagaimana individu secara subjektif merasakan pengalaman-pengalaman dan memberikan makna dari fenomena tersebut. Fenomenologis adalah riset yang senantiasa memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman dan persepsi abstrak dari topik penelitian tentang fenomena yang diteliti serta pembentukan pemahaman berdasarkan pengalaman dan persepsi.¹¹

Fenomenologi berasal dari kata Yunani, *Phamomenon* yang merujuk pada arti “yang nampak”. Fenomena adalah fakta yang didasari dan masuk ke dalam pemahaman manusia, sehingga suatu objek ada dalam relasi kesadaran.

¹¹ Anisa Fitriya Oktarina, “Remaja *Phubbing* Di Kota Palembang: Analisis Fenomenologi Edmund Husserl (Studi Di Ruang-Ruang Publik)”, (Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya, 2020), h. 22.

Menurut Husserl, fenomenologi adalah realitas sendiri yang tampak, sebagai seorang ahli fenomenologi Husserl mencoba menunjukkan bahwa melalui fenomenologi pengalaman bisa menuju pada pengalaman murni. Melalui fenomenologi kita bisa mengetahui kepastian dengan susunan penting aksi-aksi sadar kita seperti berpikir dan mengingat. Fenomenologi juga berupaya mengungkapkan tentang makna dari pengalaman seseorang. Makna tentang sesuatu yang dialami seseorang akan sangat tergantung bagaimana orang berhubungan dengan sesuatu itu.¹²

Membahas tentang fenomenologi, ada empat perkembangannya, yaitu sebagai berikut :

- a. Fenomenologi Edidetik dalam linguistik berarti fenomenologi yaitu ilmu hakikat, usaha yang paling pokok adalah menangkap hakikat fenomena-fenomena agar hakikat dapat mengungkapkan diri sendiri bukan melalui abstraksi.
- b. Fenomenologi Ingarde dalam sastra yang berarti fenomena yang murni ditentukan melalui penentuan gejala utama, penelitian dan pemilahan, penyaringan untuk menentukan keberadaan, dan penggambaran gejala (refleksi).
- c. Fenomenologi Transedental, dimana keberadaan realitas sebagai “objek” secara tegas ditekankan. Kedadaran yang aktif dalam menangkap dan merekonstruksi kesadaran terhadap suatu gejala menjadi amat penting dalam fenomenologi ini. Dalam pengalaman tersebut yang mengalami diri

¹² Anisa Fitriya Oktarina, “Remaja *Phubbing* Di Kota Palembang: Analisis Fenomenologi Edmund Husserl (Studi Di Ruang-Ruang Publik)”, (Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya, 2020), h. 30-31.

sendiri kemudian melakukan penyaringan setelah itu tampaknya yang tertinggal adalah kesadaran murni.

- d. Fenomenologi Eksistensial, dimana gejala budaya semata-mata bergantung pada individu. Refleksi individu akan menjadi “guru” bagi individu itu sendiri dalam rangka menemukan kebenaran.¹³

2. Teori *Behavioral* (Burrhusm Frederic Skinner)

Menurut Skinner, manusia adalah sekumpulan reaksi unik yang sebagian diantaranya telah ada dan secara genetis diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pengkondisian yang kita alami dari lingkungan sosial menentukan “pengalaman” yakni sekumpulan perilaku yang sudah ada. Teori ini berpijak pada anggapan bahwa kepribadian manusia adalah hasil bentukan dari lingkungan tempat ia berada. Teori ini mengabaikan pembawaan manusia sejak lahir, manusia menjadi jahat, beriman, penurut, berpandangan kolot, ekstrim, baik atau tidak baik, serta rasional atau emosional sebagai bentukan lingkungan.¹⁴

Teori tingkah laku (*Behavioral*) mengalisis hanya pada perilaku yang nampak saja yang dapat diukur, dilukiskan, dan diramalkan. Teori ini sebenarnya lebih dikenal dengan nama teori belajar karena seluruh perilaku manusia adalah hasil belajar, artinya perubahan perilaku manusia dipengaruhi oleh lingkungan. *Behavioral* tidak mempersoalkan apakah manusia baik atau tidak baik serta apakah rasional atau emosional. *Behavioral* hanya ingin mengetahui bagaimana

¹³Bayu Segara Hidayat, “*Perkembangan Fashion Mahasiswa Masalembu, Sumenep-Madura (Pendekatan Fenomenologi)*”, (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2019), h. 14.

¹⁴ Elvi Triwahyuni, Renard Lolongan, Riswan Riswan, Sherly Suli, “*Peranan Konsep Teori Behavioristik B.F. Skinner terhadap Motivasi dalam Menghadiri Persekutuan Ibadah*” (Sekolah Tinggi Filsafat Theologia Jaffray Makassar, Prodi Ilmu Theologia, 2018), h. 3.

perilaku manusia dikendalikan oleh faktor-faktor lingkungan karena teori ini menekankan pada tingkah laku manusia dimana pembentukan perilaku manusia dipengaruhi oleh pengalaman. Menurut Baraja, *behavioral* menekankan pada dimensi yang kognitif individu dan menawarkan berbagai metode yang berorientasi pada tindakan untuk mengambil langkah yang jelas dalam mengubah tingkah laku.¹⁵ Asumsi dasar teori ini yaitu sebagai berikut :

- 1) *Behavior is lawfull* (perilaku memiliki hukum tertentu). Artinya tingkah laku mengikuti hukum, Skinner menganggap ilmu sebagai suatu usaha dalam membentuk keteraturan. Hal ini menunjukkan jika suatu kejadian memiliki hubungan yang teratur terhadap kejadian lain.
- 2) *Behavior can be predicted* (perilaku dapat diramalkan). Menurut Skinner, ilmu juga bisa membuat prediksi mengenai kejadian yang akan terjadi. Teori yang bermanfaat adalah teori yang dapat digunakan melakukan prediksi terhadap tingkah laku yang akan terjadi, sekaligus dapat melakukan pengujian terhadap prediksi tersebut.
- 3) *Behavior can be controlled* (perilaku dapat dikontrol). Menurut Skinner, ilmu harus bisa mengontrol tingkah laku sebagai bentuk antisipasi. Dengan kata lain, ilmu harus bisa membentuk dan menentukan tingkah laku.¹⁶

¹⁵ halimatus Sa'diah, "Pendekatan *Behavior* Dengan Teknik Token Economy Untuk Mereduksi Perilaku Blindism Pada Siswa Tunanetra Di SLB-A PRPCN Palembang", (Skripsi Sarjana, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2019), H. 29.

¹⁶ Mustaqim, "Paradigma Perilaku Sosial dengan Pendekatan Behavioristik (Telaah Atas Teori Burrhusm Frederic Skinner)", (Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Ngawi, 2018), h. 7.

C. Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ini terdapat berbagai istilah yang mungkin belum dapat dimengerti, oleh karena itu penulis berusaha menjelaskan beberapa istilah yang dianggap penting yaitu :

1. Pengertian Sikap

Para ahli banyak menyumbangkan pengertian sikap, diantaranya diuraikan sebagai berikut :

- a) Notoatmodjo mengemukakan bahwa sikap adalah reaksi atau respon yang masih tertutup oleh seseorang terhadap suatu stimulus atau objek.
- b) Bimo Walgito mengemukakan bahwa sikap adalah organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang disertai adanya perasaan tertentu dan memberikan dasar pada orang tersebut untuk membuat respon atau berperilaku dalam cara tertentu yang dipilihnya.¹⁷

Sikap adalah suatu kecenderungan untuk mereaksi suatu hal, orang atau benda dengan suka, tidak suka atau acuh tak acuh. Hal ini melibatkan emosi dan pendapat orang tersebut seperti setuju, tidak setuju, baik, tidak baik, senang, tidak senang, dan lain sebagainya. Sikap dapat disimpulkan sebagai tanggapan reaksi seseorang terhadap objek tertentu yang bersifat positif maupun negatif yang biasanya diwujudkan dalam bentuk rasa suka atau tidak suka dan setuju atau tidak setuju terhadap suatu objek tertentu. Sikap merupakan suatu ekspresi perasaan

¹⁷R. Nuruliah Kusumasari, "Lingkungan Sosial Dalam Perkembangan Psikologis Anak", (*Jurnal Ilmu Komunikasi* 2, No. 1, 2018), h. 33.

seseorang yang merefleksikan kesukaannya atau ketidaksukaannya terhadap suatu objek.¹⁸

Manusia dalam pandangan Rogers adalah bersifat positif. Ia mempercayai bahwa manusia memiliki dorongan untuk selalu bergerak ke muka, berjuang untuk berfungsi, kooperatif, konstruktif dan memiliki kebaikan pada inti terdalam tanpa perlu mengendalikan dorongan-dorongan agresifnya. Kita berperilaku sesuai dengan persepsi kita terhadap realitas. Individu memiliki kebutuhan dasar akan cinta dan penerimaan. Konsep diri individu bergantung pada penerimaan dan penghargaan yang ia terima dari orang lain.¹⁹

Sikap manusia merupakan prediktor yang utama bagi perilaku (tindakan) sehari-hari, meskipun masih ada faktor-faktor lain yakni lingkungan dan keyakinan seseorang. Hal ini berarti bahwa kadang-kadang sikap tidak mewujudkan menjadi tindakan. Pertimbangan akan segala dampak positif dan negatif suatu tindakan turut menentukan apakah sikap seseorang menjadi tindakan yang nyata ataukah tidak. Sementara itu, Abin Syamsuddin mengemukakan beberapa aspek-aspek kepribadian diantaranya adalah sikap, menurut Abin Syamsuddin sikap adalah sambutan terhadap objek yang bersifat positif, negatif, atau ambivalen.²⁰

2. Ciri-Ciri Sikap

Adapun ciri-ciri sikap menurut Natoatmodjo dapat dilihat sebagai berikut, yaitu :

¹⁸ Ne Pande Putu Putrid Andini, "Gambaran Sikap Pencegahan Covid-19 Masyarakat Di Desa Belumbang Kecamatan Kerambitan Kabupaten Tabanan Tahun 2021", (Skripsi Sarjana, Jurusan Keperawatan, Politeknik Kesehatan, Denpasar, 2021), H. 9.

¹⁹ Deni Febrini, *Bimbingan Konseling*, Depok Sleman Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), h. 61-63.

²⁰ Deni Febrini, *Bimbingan Konseling*, (Depok Sleman Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2017), h. 35.

- a) Sikap bukan dibawa sejak lahir melainkan dibentuk atau dipelajari sepanjang perkembangan itu dalam hubungannya dengan objek.
- b) Sikap dapat berubah-ubah karena itu sikap dapat dipelajari dan sikap dapat berubah pada orang-orang apabila terdapat keadaan-keadaan dan syarat-syarat tertentu yang mempermudah sikap pada orang itu.
- c) Sikap tidak berdiri sendiri, tetapi senantiasa mempunyai hubungan tertentu terhadap suatu objek. Dengan kata lain sikap itu terbentuk, dipelajari, atau berubah senantiasa berkenaan dengan suatu objek tertentu yang dapat dirumuskan dengan jelas.
- d) Objek sikap itu merupakan suatu hal tertentu tetapi dapat juga merupakan kumpulan dari hal-hal tersebut.
- e) Sikap mempunyai segi-segi motivasi dan segi-segi perasaan, sifat alamiah yang membendakan sikap dan kecakapan-kecakapan atau pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki orang.²¹

3. Pengertian Korban

Secara harfiah korban merupakan terjemahan dari *victim*, yang berasal dari *victimology*, yang dalam Bahasa Inggris disebut *victim*. Secara harfiah arti korban adalah orang yang menderita akibat suatu kejadian, perbuatan jahat, dan sebagainya. Korban adalah orang yang menderita karena kejahatan, perbuatan melawan hukum, dan kesalahan lainnya.²²

²¹ Ne Pande Putu Putrid Andini, "Gambaran Sikap Pencegahan Covid-19 Masyarakat Di Desa Belumbang Kecamatan Kerambitan Kabupaten Tabanan Tahun 2021", (Skripsi Sarjana, Jurusan Keperawatan, Politeknik Kesehatan, Denpasar, 2021), H. 9

²²Adil Lugianto, "Rekontruksi Perlindungan Hak-Hak Korban Tindak Pidana", (*MMH* 43, No. 4, 2019), h. 554.

Muliadi menyatakan bahwa korban (*victims*) adalah orang-orang yang baik secara individual maupun kolektif telah menderita kerugian fisik atau mental emosional, ekonomi atau gangguan substansial terhadap hak-haknya yang fundamental melalui perbuatan atau komisi yang melanggar hukum pidana di masing-masing Negara termasuk penyalahgunaan kekuasaan.²³

Pengertian korban menurut Arif Gosita adalah mereka yang menderita jasmaniah dan rohaniah sebagai akibat tindakan orang lain yang bertentangan dengan kepentingan diri sendiri atau orang lain yang mencari pemenuhan kepentingan diri sendiri atau orang lain yang bertentangan dengan kepentingan hak asasi yang menderita.²⁴

4. Pengertian *Body Shaming*

Body shaming terdiri dari dua kata yaitu *body* dan *shaming*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia *body* memiliki makna tubuh dan kata *shaming* memiliki makna mempermalukan, sedangkan dalam Kamus Psikologi *body shaming* adalah tindakan mengomentari fisik atau penampilan pada diri seseorang. Tindakan ini termasuk dalam tindakan perundungan jenis verbal. Dalam tindakan perundungan sendiri terbagi menjadi dua jenis yaitu perundungan secara fisik dan perundungan secara verbal. Perundungan fisik meliputi mendorong, menyakiti, memukul, dan cenderung berhubungan dengan tindakan fisik. Sedangkan perundungan secara verbal atau yang dimaksud *body shaming* ini berupa celaan, mempermalukan,

²³ Adil Lugiato, "Rekontruksi Perlindungan Hak-Hak Korban Tindak Pidana", (*MMH* 43, No. 4, 2016), h. 505.

²⁴ Adil Lugiato, "Rekontruksi Perlindungan Hak-Hak Korban Tindak Pidana", (*MMH* 43, No. 4, 2016), h. 508.

merendahkan, memanggil nama dengan sebutan yang tidak baik dan mengucilkan.²⁵

Kini *body shaming* merupakan sebuah istilah yang dikenal sebagai perlakuan atau tindakan seseorang dalam memberikan komentar buruk terhadap kondisi tubuh atau rupa seseorang baik secara disadari maupun tidak disadari.²⁶

Perlakuan *body shaming* adalah pengalaman yang dialami individu ketika kekurangannya dipandang sebagai sesuatu yang negatif oleh orang lain dari bentuk tubuhnya. Bukti yang menunjukkan pengalaman memalukan dahulu menjadi identitas diri dan di jadikan sebagai kenangan traumatis terkait dengan perasaan malu di masa depan serta meningkatkan kerentanan terhadap traumatis, dimana traumatis termasuk salah satu efek dari perlakuan *body shaming*.²⁷

Menurut Lestari dalam penelitiannya menyatakan bahwa dampak *body shaming* adalah diet ketat, munculnya perilaku obsesif kompulsif (sering memeriksa penampilan diri dan menimbang berat badan), memunculkan emosi (marah, malu, benci, emosi, takut, dan lain sebagainya), dapat memicu adanya gangguan mental (gangguan makan dan gangguan dismorfik tubuh), serta menarik diri dari lingkungan.²⁸

²⁵ Auwalul Makhfudhoh, “*Body Shaming Perspektif Tahir Ibnu ‘Ashur (Studi Analisis Qur’an Surat Al-Hujurat (49) : 11 Dalam Kitab Al-Tahrir Wa At-Tanwir)*”, (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2019), h. 16-17.

²⁶ Retno dewi KURNIA SARI, “percancangan kampanye sosial *body shaming* di masyarakat melalui media poster”, (skripsi sarjana, fakultas desain, universitas computer Indonesia, bandung, 2019), h. 5.

²⁷ Rahmad Hidayat, Eka Malfasari, Rina Herniyanti, *Hubungan Perlakuan Body Shaming Dengan Citra Diri Mahasiswa*, (*Jurnal Keperawatan Jiwa* 7, No. 1, 2019), h. 79.

²⁸ Sumi Lestari, “Bullying Or Body Shaming? YOUNG WOMEN IN PATIENT BODY DYSMORPHIC DISORDER”, (*PHILANTHROPY JOURNAL OF PSYCHOLOGY*, 3, NO.1, 2019), h. 61.

5. *Body Shaming* Menurut Pandangan Al-Quran

Adapun *body shaming* dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat: 49 :

11, sebagai berikut :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُوْنُوْا خَيْرًا مِّنْهُمْ
وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوْا اَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوْا
بِالْاَلْقَابِ بِئْسَ الْاَسْمُ الْفُسُوْقُ بَعْدَ الْاِيْمٰنِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَاُولٰٓئِكَ هُمُ
الظّٰلِمُوْنَ ﴿١١﴾

Terjemahan :

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-ngolok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka yang (mengolok-ngolok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-ngolokkan) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-ngolok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan Janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim."²⁹

Kembali lagi kita diingatkan siapa diri kita sebenarnya pada ayat diatas bahwa tidak menutup kemungkinan orang yang kita kritik, olok-olokkan, dan orang yang kita cela itu lebih baik daripada diri kita sendiri. Ayat diatas menunjukkan bahwa kita dilarang untuk menunjukkan perilaku tercela seperti memberikan gelar buruk, mengolok-ngolokkan, dan mencela orang lain. Sehubungan dengan hal tersebut, Nabi Muhammad bersabda bahwa

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُوْرِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوْبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

Artinya :

²⁹Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Quran dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2005), hl. 516.

“Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada bentuk rupa dan harta kalian akan tetapi Dia melihat hati-hati kalian dan perbuatan-perbuatan kalian” (HR. Muslim No. 2564).³⁰

Berbanding terbalik dengan hadis diatas, saat ini beberapa kasus yang dialami remaja saat menginjak fase pubertas adalah berupa kekerasan verbal. Perubahan fisik menjadi bahan ejekan teman, baik itu karena terlalu tinggi, terlalu pendek, terlalu gemuk, terlalu kurus, berkulit coklat, dan lain sebagainya. Komentar soal tubuh dianggap tidak sesuai keyakinan kecantikan dapat mengarah pada *body shaming*. *Body shaming* adalah bentuk dari tindakan mengomentari fisik, penampilan, atau citra diri seseorang.³¹

6. Bentuk-Bentuk *Body Shaming*

Adapun bentuk-bentuk *body shaming* terbagi menjadi 4 yang diuraikan sebagai berikut:

- a) *Fat Shaming*. Ini adalah jenis yang paling populer dari *body shaming*. *Fat shaming* adalah komentar negatif terhadap orang-orang yang memiliki badan gemuk atau *plus size*.
- b) *Skinny/Thin Shaming*. Ini adalah kebalikan dari *fat shaming* tetapi memiliki dampak negatif yang sama. Bentuk *body shaming* ini diarahkan kepada perempuan, seperti dengan mempermalukan seseorang yang memiliki badan kurus atau terlalu kurus.
- c) Rambut Tubuh/Tubuh berbulu. Yaitu bentuk *body shaming* dengan menghina seseorang yang dianggap memiliki rambut-rambut berlebih di

³⁰ Muhajirin, *Mudah Memahami Hadis Nabi Muhammad SAW*, (Jakarta: Amzah, 2018), h. 26.

³¹Desi Awaliyah, “Pendekatan Person-Centered Dalam Menangani Body Shaming Pada Wanita” (*Jurnal Mimbar 1*, No.1,2019), h. 10.

tubuh, seperti di lengan, ataupun di kaki. Terlebih pada perempuan akan dianggap tidak menarik jika memiliki tubuh berbulu.

- d) Warna Kulit. Bentuk *body shaming* dengan mengomentari warna kulit juga banyak terjadi. Seperti warna kulit yang terlalu pucat atau terlalu gelap.³²

7. Ciri-Ciri Body Shaming

Vargas memaparkan tiga ciri-ciri yang termasuk *body shaming* yaitu sebagai berikut :

- a. Mengkritik diri sendiri lalu membandingkan dengan orang lain. Misalnya melihat diri sendiri lebih gemuk dari orang lain.
- b. Mengkritik orang lain di depan mereka. Misalnya, mengatakan kulit orang lain lebih gelap sehingga perlu melakukan perawatan.
- c. Mengkritik penampilan orang lain tanpa sepengetahuan mereka. Misalnya membicarakan penampilan teman yang terlihat tidak pantas dengan orang lain.³³

D. Bagan Kerangka Pikir

Penelitian ini membahas tentang bagaimana sikap mahasiswa korban *body shaming* di Institut Agama Islam Negeri Parepare Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah. Penulis menggunakan Teori Fenomenologi yang diuraikan dalam empat perkembangan tetapi penulis hanya menggunakan yaitu fenomenologi eksistensial untuk menganalisis bentuk-bentuk *body*

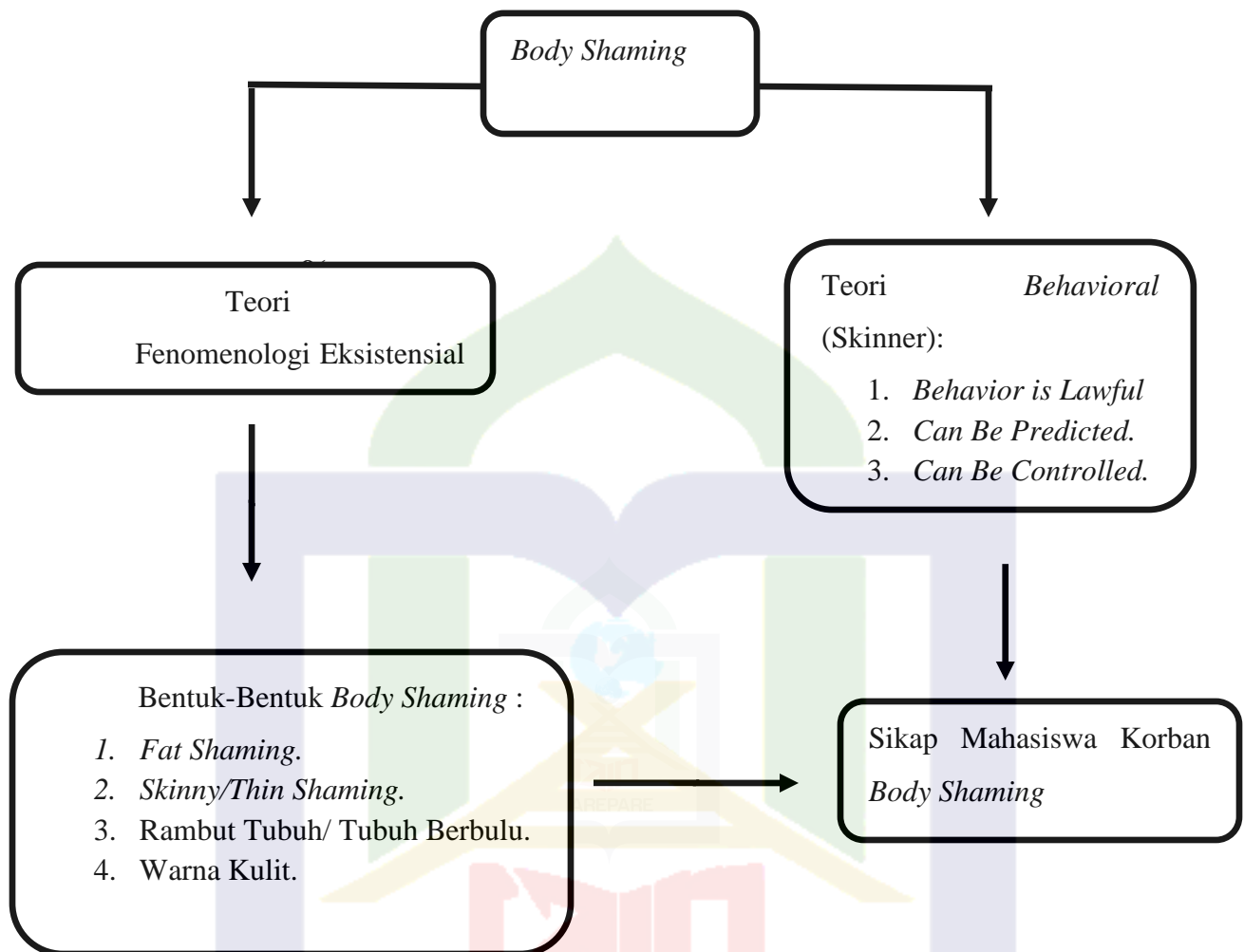
³²Tri Fajriani Fauziah, Lintang Ratri Rahmiaji, "Memahami Pengalaman *Body Shaming* Pada Remaja Perempuan", (Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro, 2019), h. 5.

³³ Andika Wahyudi Gani dan Novita Maulidya Jalal, "Persepsi Remaja Tentang *Body Shaming*", (*Jurnal IKRA-ITH Humaniora* 5, No. 2, 2021), h. 158.

shaming yang diterima oleh mahasiswa korban *body shaming* melalui pengalaman korban.

Teori fenomenologi eksistensial digunakan untuk menganalisis bentuk-bentuk *body shaming* yang dialami mahasiswa korban *body shaming* di Institut Agama Islam Negeri Parepare Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah melalui pembicaraan antara pewawancara dan narasumber sehingga melalui pengalaman-pengalaman *body shaming* mahasiswa korban *body shaming* memudahkan penulis untuk menetapkan dan menyimpulkan bentuk-bentuk *body shaming* yang dialami oleh mahasiswa korban *body shaming* dan juga digunakan untuk menguraikan usaha yang dilakukan mahasiswa korban *body shaming* untuk merubah penampilan, serta untuk mengetahui respon para korban *body shaming* saat menerima *body shaming*.

Selanjutnya, penulis menggunakan Teori *Behavioral* (Burrhusm Frederic Skinner) untuk menjawab rumusan masalah untuk mengetahui bagaimana sikap mahasiswa korban *body shaming* di Institut Agama Islam Negeri Parepare Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah. Teori ini digunakan untuk mempermudah penulis menganalisis sikap yang ditunjukkan oleh mahasiswa korban *body shaming* melalui keterangan-keterangan yang diberikan oleh mahasiswa korban *body shaming* pada saat wawancara. Selain untuk mengetahui sikap mahasiswa korban *body shaming*, teori ini juga digunakan untuk menemukan penyebab *body shaming*, dampak *body shaming*, dan cara mengatasinya oleh mahasiswa korban *body shaming* di Institut Agama Islam Negeri Parepare Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah.



Gambar 2.1 : Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dan juga menggunakan pendekatan penelitian yaitu kualitatif. Penelitian kualitatif berkaitan dengan fenomena kualitatif. Misalnya ketika kita tertarik untuk menyelidiki alasan perilaku manusia (yaitu mengapa orang berpikir atau melakukan hal-hal tertentu), penelitian kualitatif sangat penting dalam ilmu perilaku di mana tujuannya adalah menemukan motif yang mendasari perilaku manusia. Pendekatan kualitatif untuk penelitian berkaitan dengan penilaian subyektif dari sikap, pendapat, dan perilaku Bogdan dan Biklen, S menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.³⁴

Penulis menggunakan pendekatan kualitatif karena dalam penelitian ini penulis berusaha untuk memahami fenomena *body shaming* dan kaitannya dengan orang-orang yang berada pada situasi mengalami fenomena *body shaming*. Penelitian ini dilakukan dengan cara deskriptif sehingga data yang diperoleh akan berupa data kualitatif berupa kata-kata tertulis dan bukan berupa angka. Setelah memperoleh data deskriptif maka kemudian data tersebut akan dianalisis sehingga dapat mendapatkan hasil penelitian yang berupa gambaran atau deskripsi. Fenomena pada penelitian ini yakni

³⁴ Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Kota Semarang : Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019), h. 3.

mahasiswa korban *body shaming* yang menempuh pendidikan di Institut Agama Islam Negeri Parepare Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian yang dijadikan tempat penelitian yaitu Institut Agama Islam Negeri Parepare, lebih tepatnya pada lingkungan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah. Waktu kegiatan penelitian yang digunakan kurang lebih dua bulan (sesuai dengan kebutuhan penelitian) dan penelitian dilakukan sesuai dengan kalender akademik.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada upaya untuk mengetahui bentuk-bentuk *body shaming* yang dialami oleh mahasiswa korban *body shaming* dan bagaimana sikap mahasiswa korban *body shaming* di Institut Agama Islam Negeri Parepare Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah.

D. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data yang berbentuk kata-kata, bukan dalam bentuk angka. Data kualitatif ini diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data seperti observasi dan wawancara. Bentuk pengambilan data diperoleh dari gambar melalui pemotretan dan rekaman (dokumentasi). Adapun sumber data terbagi menjadi dua, yaitu :

1. Sumber data primer yaitu data yang akan diperoleh langsung dari sumber data pertama (responden/subjek penelitian). Dimana subjek penelitian ini adalah

mahasiswa perempuan pada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah yang merupakan korban *body shaming* yang berusia antara 19-22 tahun dan diuraikan pada beberapa jurusan yaitu jurusan Bimbingan Konseling Islam (2 orang), Pengembangan Masyarakat Islam (1 orang), Komunikasi Penyiaran Islam (1 orang), dan Sosiologi Agama (1 orang).

2. Sumber data sekunder adalah data yang akan diperoleh dari orang lain sebagai pendukung sumber data dari subjek penelitian (sumber data primer) seperti teman, sahabat, atau keluarga mahasiswa korban *body shaming*, beserta literatur, dan jurnal ilmiah yang terkait dengan tulisan penulis.

E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Teknik pengumpulan data adalah segala sesuatu yang menyangkut bagaimana cara atau dengan apa data dikumpulkan. Adapun pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik yaitu :

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui sesuatu pengamatan dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku onjek sasaran. Menurut Nana Sudjama observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti, sedangkan menurut Sutrisno Hadi metode observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Observasi

adalah metode pengumpulan data dimana penelitian atau kolaboratornya mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian.³⁵

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan observasi untuk mengetahui gambaran realistis mengenai jumlah korban *body shaming* dan untuk mempelajari lingkungan korban *body shaming* sehingga dapat dijadikan bahan evaluasi ke depannya.

2. Wawancara

Wawancara adalah salah satu kaidah pengumpulan data yang paling biasa digunakan dalam penelitian sosial. Wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi yang berhubungan dengan fakta, kepercayaan, perasaan, keinginan dan sebagainya yang diperlukan dalam penelitian. Umumnya pewawancara semestinya berusaha mendapatkan kerjasama yang baik dari subjek (responden).³⁶

Penulis akan melakukan wawancara dimana posisi penulis sebagai pencari informasi. Penulis akan menggali informasi pemberi informasi (responden/subjek penelitian) yang terkait dengan *body shaming* seperti keseharian korban, lingkungan tempat tinggal korban, lingkungan pertemanan korban, cara menyelesaikan masalah *body shaming* yang dialami, bagaimana cara menghilangkan rasa *insecure*, dan bagaimana sikap dalam menghadapi *body shaming* dan pelaku *body shaming*. Selain menggali informasi terkait *body shaming*, penulis juga akan menggali informasi dari orang sekitar korban agar data yang diperoleh akan jelas dan akurat keberadaannya.

³⁵ Wahyu Ananta Gautama, "Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Dari MI MATHLA'UL ANWAR Kota Jawa Kecamatan Way Khilau Kabupaten Pesawaran", (Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Insitut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017), h. 47.

³⁶ Mita Rosaliza, "Wawancara, Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif", (*Jurnal Ilmu Budaya* 11, No. 2, 2019), h. 71.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilahirkan oleh dua sahabat Paul Otlet dan Henri La Fontaine pada tahun 1895, mereka berpendapat dan berupaya membangun sistem yang mengumpulkan, mengorganisir informasi terbitan ilmiah dan menyediakannya untuk keperluan masyarakat. Wajar saja jika Kamus Besar Bahasa Indonesia (daring) mengartikan dokumentasi adalah pengumpulan, pemilihan, pengolahan, dan penyimpanan informasi dalam bidang pengetahuan, dan pemberian atau pengumpulan bukti dan keterangan (seperti gambar, kutipan, guntingan koran, dan bahan referensi lain).³⁷ Beserta beberapa data/dokumen dari Dosen Pembimbing Akademik mahasiswa korban *body shaming*.

Selanjutnya dijelaskan bahwa tugas kewajiban dokumentasi ialah menyediakan keterangan-keterangan dalam bentuk dokumen baru tentang pengetahuan dalam arti kata yang luas sebagai hasil kegiatan manusia, dan untuk keperluan itu mengumpulkan dan menyusun keterangan-keterangan tersebut.³⁸ Adapun yang akan dihasilkan oleh penulis adalah observasi untuk menguraikan siapa saja mahasiswa yang mengalami (korban) *body shaming* dan gambaran-gambaran berupa photo dan dokumen-dokumen yang ada dan ditemukan oleh penulis.

F. Teknik Analisis Data

Neong Muhadjir mengemukakan bahwa pengertian analisis data sebagai upaya mencari dan dan menata secara sistematis catatan hasil

³⁷Blasisus Sudarsono, “ Memahami Dokumentasi”, (*Jurnal Acarya Pustaka*3, No. 1, 2017), h. 52-53.

³⁸Drs. Purwono, *Konsep dan Definisi Dokumentasi*, Modul, 1.7.

observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman penulis tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.³⁹ Dalam analisis penelitian ini, peneliti menggunakan analisis deskriptif dengan mendeskripsikan apa yang telah diperoleh pada proses penelitian sehingga dapat memperoleh hasil yang dapat dipahami.

Pada penelitian yang akan dilakukan oleh penulis berfokus pada bagaimana bentuk-bentuk *body shaming* dan bagaimana sikap mahasiswa korban *body shaming* di Institut Agama Islam Negeri Parepare Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah. Dimana penelitian yang akan dilakukan ini nantinya akan diatur berdasarkan data yang diperoleh di lapangan yang berupa catatan pada saat di lapangan, dokumentasi, dan dokumen dalam bentuk laporan.

Adapun proses yang dilakukan penulis dalam menganalisis data kualitatif yaitu sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih.

Data yang akan diperoleh penulis yaitu terkait bagaimana *body shaming* pada kalangan mahasiswa dan bagaimana sikap mahasiswa korban *body*

³⁹ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif", (*Jurnal Alhadharah* 17, No. 33, 2018), h. 84.

shaming. Kemudian data ini dirangkum dan dipilih serta difokuskan pada hal yang telah dirumuskan diawal pada rumusan masalah, sehingga data tersebut dapat mempermudah penulis dalam pengumpulan data.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif sehingga memudahkan peneliti untuk melihat apa yang sedang terjadi untuk memperoleh data yang tepat atau data yang harus dianalisis kembali.

Penyajian data pada penelitian ini diperoleh dari mahasiswa korban *body shaming* dan pihak-pihak yang dianggap dapat memberikan informasi agar lebih akurat seperti teman, sahabat, keluarga, literatur, dan jurnal ilmiah. Kemudian disusun secara baik sehingga dapat dilihat, dibaca, dan dipahami tentang bagaimana sikap mahasiswa korban *body shaming*.

3. Penarikan kesimpulan (*Verifikasi*)

Upaya penarikan kesimpulan dilakukan penulis secara terus-menerus selama berada di lapangan. Kesimpulan dikumpulkan mulai dari pengumpulan data, mencari arti, mencatat keteraturan pola (dalam catatan teori), penjelasan-penjelasan yang tertulis, dan alur sebab akibat. Kesimpulan kemudian *diverifikasi* dengan cara memikirkan ulang penulisan, tinjauan ulang catatan lapangan, tinjauan kembali dan tukar pikiran antarteman untuk mengembangkan kesepakatan.⁴⁰

⁴⁰Ahmad Rijali, “Analisis Data Kualitatif”, (*Jurnal Alhadharah* 17, No. 33, 2018), h. 94.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Informan dalam penelitian ini adalah pihak yang dianggap dapat memberikan jawaban atas rumusan masalah yang telah dirumuskan terkait bagaimana bentuk-bentuk *body shaming* dan bagaimana sikap korban *body shaming* di Institut Agama Islam Negeri Parepare Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 10 Desember 2021-10 Januari 2022. Sumber data diperoleh dari informan dengan observasi dan wawancara secara mendalam sehingga mendapatkan hasil yang diinginkan. Sumber data tersebut terbagi menjadi dua yaitu sumber primer yaitu lima mahasiswa korban *body shaming* dan sumber data sekunder yaitu teman dan keluarga mahasiswa korban *body shaming* yang masing-masing berjumlah satu orang.

Proses analisis diawali dengan mengumpulkan data yang berasal dari wawancara mendalam sehingga menghasilkan catatan lapangan berupa bentuk-bentuk *body shaming*, penyebab *body shaming* pada mahasiswa korban *body shaming*, dampak *body shaming*, sikap mahasiswa korban *body shaming*, cara mengatasi *body shaming*, dan cara menghadapi *body shaming* mahasiswa korban *body shaming* di Institut Agama Islam Negeri Parepare Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah.

Sebelum melakukan wawancara, hal pertama yang dilakukan adalah memberitahukan kepada informan mengenai tujuan dari wawancara dilakukan kemudian meminta kesediaan informan untuk diwawancara, dan meminta izin untuk merekam proses wawancara yang berlangsung baik dengan

rekaman suara ataupun dokumentasi gambar lokasi penelitian, dan memberikan wewenang kepada informan untuk memilih apakah ingin menggunakan nama asli, inisial, atau nama samaran.

Hasil penelitian menjelaskan bagaimana bentuk-bentuk *body shaming* dan bagaimana sikap korban *body shaming* di Institut Agama Islam Negeri Parepare Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi awal melalui *google form* dan kemudian melakukan wawancara yang mendalam untuk memperoleh data atau informasi yang dibutuhkan untuk fokus penelitian.

Sebelum membahas hasil penelitian mengenai sikap mahasiswa korban *body shaming* di Institut Agama Islam Negeri Parepare Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, perlu diketahui terlebih dahulu bentuk-bentuk *body shaming*, respon mahasiswa saat menerima *body shaming*, serta usaha yang dilakukan untuk merubah penampilan diri agar terhindar dari *body shaming*.

Berdasarkan hasil *survey* yang telah peneliti lakukan sebelumnya terdapat 10 orang mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare Fakultas Ushuluddin Adab, dan Dakwah yang mengalami *body shaming* dan setelah melakukan kesepakatan bersama kemudian menghasilkan 5 orang mahasiswa korban *body shaming* yang bersedia untuk melakukan wawancara dengan peneliti yaitu NNF (22 tahun), H (22 tahun), F (20 tahun), R (21 tahun), dan S (21 tahun). Setelah melakukan wawancara dengan informan maka dilakukan juga wawancara dengan teman dekat/sahabat para mahasiswa korban *body*

shaming yang juga berjumlah 5 orang yang dimana masing-masing informan memiliki satu teman dekat/sahabat.

Adapun hasil dari penelitian yang dilakukan penulis melalui wawancara mengenai bentuk-bentuk *body shaming* pada mahasiswa korban *body shaming* di Institut Agama Islam Negeri Parepare Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah dapat kita uraikan sebagai berikut :

A. Bentuk-Bentuk *Body Shaming* pada mahasiswa korban *body shaming* di Institut Agama Islam Negeri Parepare Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Adapun berdasarkan *survey* yang dilakukan di Institut Agama Islam Negeri Parepare Fakultas Ushuluddin, adab, dan dakwah ditemukan data sebagai berikut :

Tabel 4.1. Jumlah Mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Jurusan	Jumlah Mahasiswa
Bimbingan Konseling Islam	231 Mahasiswa
Komunikasi Penyiaran Islam	269 Mahasiswa
Jurnalistik Islam	95 Mahasiswa
Bahasa dan Sastra Arab	88 Mahasiswa
Sosiologi Agama	104 Mahasiswa
Pengembangan Masyarakat Islam	83 Mahasiswa
Manajemen Dakwah	155 Mahasiswa
Sejarah Peradaban Islam	130 Mahasiswa

Sumber Data: Staff Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Tahun 2021

Tabel 4.2. Karakteristik Informan Penelitian

No.	Nama	Usia	Jurusan
1.	NNF	22 Tahun	Bimbingan Konseling Islam
2.	H	22 Tahun	Bimbingan Konseling Islam
3.	F	20 Tahun	Sosiologi Agama
4.	R	21 Tahun	Komunikasi Penyiaran Islam
5.	S	21 Tahun	Pengembangan Masyarakat Islam

Sumber Data: Data Penelitian melalui Survey Google Form, Tahun 2021

. Adapun uraian wawancara dengan kelima informan penelitian yang telah disebutkan diatas dapat dilihat sebagai berikut :

1. Informan 1 (NNF, 22 Tahun) mengalami bentuk *body shaming* yaitu *Skinny/Thin Shaming* dan warna kulit

NNF (22 tahun) mengungkapkan bahwa dia mengalami *body shaming* dengan sering di ejek atau dikomentari tentang bentuk tubuhnya kurus seperti yang diungkapkan oleh NNF sebagai berikut:

“Pertama kali saya mengalami *body shaming* adalah waktu saya berada pada kelas 1 SMA, pada saat itu saya ingin mengikuti salah satu ekstrakurikuler sekolah yaitu *drumband* dan mengutarakan niat saya dan didengar oleh teman sekelas kemudian berkata “Apa kamu yakin bisa ikut *drumband* dengan badan sekurus itu? Apa kamu kuat?”⁴¹

⁴¹NNF, 22 Tahun, Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Parepare, wawancara di Parepare, 10 Desember 2021.

Pelaku *body shaming* yang memberikan *body shaming* NNF adalah temennya sendiri dan parahnya pelaku *body shaming* adalah seorang laki-laki. lubuk hati yang paling dalam NNF menyembunyikan kesedihan yang besar. Pada awalnya NNF merasa biasa saja dengan tubuhnya sampai akhirnya dia mengalami *body shaming* sehingga membuatnya merasa malu untuk berada di keramaian karena merasa orang-orang sedang melihat kekurangan yang dimilikinya.

Kondisi tubuh yang dimiliki oleh NNF untuk sekarang ini sudah tidak terlalu kurus melainkan berisi karena niat yang dia tanamkan telah dia jalankan sehingga dapat menambah berat badan yaitu NNF mengatasinya dengan meluapkan segala pikiran negatifnya kedalam makan.

Selanjutnya, NNF mengungkap berat badan ideal menurutnya dan dia ingin mencapai berat badan tersebut :

“Berat bdan ideal menurut saya adalah dengan berat badan 47kg dan tinggi 147cm”⁴²

Sesuai dengan wawancara, ditemukan bahwa bentuk *body shaming* yang dialami oleh mahasiswa adalah badan kurus atau terlalu kurus. *Skinny/Thin Shaming* dialami NNF (22tahun). Seperti hasil wawancara yang telah diuraikan diatas mereka mengatakan bahwa mereka dinggap kurus/terlalu kurus oleh orang disekitarnya sehingga membuat NNF memiliki target berat badan ideal yaitu R menargetkan berat bdan 47kg.

Setelah NNF (22 Tahun) mengalami *body shaming* untuk pertama kalinya seperti yang di ungkapkan diatas, kemudian *body shaming* yang dialami NNF kembali terulang sesuai pernyataan NNF yang mengatakan :

⁴² NNF, 22 Tahun, Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Parepare, wawancara di Parepare, 10 Desember 2021.

“*Body shaming* kemudian terulang kembali pada saat saya mendatangi acara dirumah tetangga saya kemudian tetangga saya tersebut berkata kamu kelihatan semakin kurus dan juga semakin hitam”⁴³

Kondisi kulit NNF sekarang adalah kecoklatan. Dengan warna kulit kecoklatan yang dimilikinya membuat NNF menghindari warna pakaian yang cerah karena warna pakaian yang cerah akan cenderung menonjolkan warna kulitnya yang cokelat. Walaupun keinginan NNF untuk menambah berat badan telah tercapai, dia masih memiliki satu keinginan yaitu merubah kondisi kulitnya karena dia cenderung merasa iri dengan teman yang memiliki kulit putih.

Adapun respon NNF saat menerima *body shaming* dari lingkungannya dapat dilihat sebagai berikut :

“Respon saya pastinya pada saat itu saya merasa sedih. Setelah menerima *body shaming* yang diberikan kepada saya, yang saya lakukan hanyalah diam dan merenungi keadaan saya”⁴⁴

Seperti yang dilihat bahwa NNF adalah mahasiswa yang tidak memberi perlawanan terhadap apa yang dialaminya melainkan memilih untuk merenungi keadaannya setelah menerima *body shaming* yang berujung akan membuat dirinya sendiri sedih. Karena NNF mengalami dua bentuk *body shaming* yaitu *skinny/thin shaming* dan warna kulit pasti membuatnya sangat tertekan sehingga memungkinkan dirinya untuk memilih merenungi keadaan dirinya sendiri.

⁴³ NNF, 22 Tahun, Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Parepare, wawancara di Parepare, 10 Desember 2021.

⁴⁴ NNF, 22 Tahun, Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Parepare, wawancara di Parepare, 10 Desember 2021.

Seperti yang disebutkan diatas bahwa NNF mengalami *skinny/thin shaming* sehingga membuat NNF melakukan usaha-usaha yang dapat menambah berat badan, seperti yang diungkapkan oleh NNF sebagai berikut :

“Cara yang saya lakukan ada makan, karena menurut yang saya ketahui bahwa setelah makan kita langsung baring maka dapat menambah berat badan sehingga itu yang saya lakukan.”⁴⁵

Untuk saat ini, NNF telah berhasil mencapai keinginannya untuk menambah berat badan sehingga yang selanjutnya dia lakukan sekarang adalah berusaha untuk mempertahankan berat badannya dengan cara berolahraga dan menjaga pola hidup agar berat badannya akan selalu seperti ini maka misi berikutnya yang dilakukan oleh NNF adalah mencari cara untuk mempertahankan berat badannya.

2. Informan 2 (H, 22 Tahun) mengalami bentuk *body shaming* yaitu *fat shaming*

Melalui wawancara H (22 Tahun) mengungkapkan *body shaming* yang diterima olehnya sebagai berikut :

“Mereka mengolok, menjudge, dan member julukan hewan kepada saya. Saya mengalami *body shaming* sejak di bangku SD saat saya berada di kelas 3. *Body shaming* ini terjadi akibat saya memiliki yang tidak hanya keriting tetapi juga mengembang sehingga membuat teman-teman saya menjuluki saya dengan sebutan “kambing”, saya kemudian melaporkan hal tersebut kepada guru, tetapi guru saya justru juga mengatakan hal yang sama dan menyalahkan saya karena memiliki rambut yang seperti itu. Dari peristiwa itu saya memutuskan untuk selalu memakai topi baik diluar maupun didalam kelas dan juga saya memutuskan untuk memakai jilbab ketika keluar rumah. Tidak sampai disitu, ketika saya sudah memasuki bangku SMP sampai sekarang saya memiliki tubuh yang berisi sehingga

⁴⁵NNF, 22 Tahun, Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Parepare, wawancara di Parepare, 10 Desember 2021.

tak jarang teman-teman mengolok saya dengan member julukan seperti “gajah atau kuda nil.”⁴⁶

Seperti yang kita lihat bahwa H mengalami *body shaming* sejak berada di bangku SD, SMP, dan berlanjut sampai sekarang, tetapi yang menjadi puncaknya adalah di masa sekarang, dimana *body shaming* yang diterima oleh H sudah keterlaluan karena di beri julukan hewan seperti “Gajah” atau “Kuda nil”. Julukan itu pasti sangat menyakitkan bagi H karena H adalah seorang manusia tetapi disamakan dengan hewan.

Dalam kesehariannya H menjadi orang yang lebih memilih diam karena adanya rasa takut yang selalu menghantui akibat *body shaming* yang diterimanya sehingga membuatnya seperti. Walaupun H sudah mencoba berbagai cara tetapi tidak berhasil sehingga dia memutuskan untuk bertahan dengan dirinya sendiri.

Sama seperti NNF, informan H juga memiliki berat badan ideal menurut versi dirinya yaitu :

“Berat badan ideal menurut saya adalah 55kg-60kg”⁴⁷

Komentar-komentar di berikan kepada H membuatnya terkadang tidak bisa menerima keadaan dirinya, walaupun pada awalnya H merasa biasa saja dengan tubuhnya. H juga tau keadaan dirinya dan menyatakan bahwa bagian tubuh yang dia rasa gemuk adalah bagian lengan, pinggul, sampai betis. Dengan adanya komentar yang terus di terima oleh H membuatnya melakukan program untuk menurunkan berat badan untuk mencapai berat badan idealnya yaitu 55kg-60kg.

⁴⁶H, 22 Tahun, Desa Leppangan, Kec. Patampanua, Kab. Pinrang, Sulawesi Selatan, *wawancara* di Parepare, 14 Desember 2021.

⁴⁷H, 22 Tahun, Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Parepare, *wawancara* di Parepare, 14 Desember 2021.

Adapun respon yang diberikan oleh H saat menerima *body shaming* adalah sebagai berikut:

“perasaan saya dan emosi saya menjadi campur aduk. Sedih, kecewa dan malu disaat bersamaan”⁴⁸

Perasaan campur aduk seperti ini tentunya wajar untuk dirasakan oleh mahasiswa korban *body shaming* mengingat kejadian *body shaming* yang dialaminya membuatnya memiliki perasaan yang tidak bisa di ungkapkan lagi rasanya. Perasaan emosi, sedih, kecewa, dan malu akan diri sendiri dirasakan disaat bersamaan,

Seperti yang kita ketahui bahwa H merasa memiliki permasalahan *body shaming* dengan bentuk fat shaming sehingga membuat H melakukan usaha untuk mengurangi berat badan seperti yang di ungkapkan oleh H yang dapat dilihat sebagai berikut :

“Usaha yang saya lakukan dalam program penurunan berat badan ini adalah saya mengkonsumsi obat herbal, memperbanyak makan buah-buahan, menghindari minuman-minuman yang manis, serta memperbanyak kebutuhan mineral tubuh”⁴⁹

Berdasarkan pernyataan H, bahwa usaha yang dia lakukan dalam mengurangi berat badan sejauh ini telah berhasil, dengan mengkonsumsi obat herbal, menghindari makanan manis, dan memperbanyak makan buah telah menurunkan berat badan H sebanyak 9kg dalam kurun waktu 5 bulan. Dengan keberhasilan yang dicapai oleh H membuatnya merasa bahagia sekaligus bangga

⁴⁸ H, 22 Tahun, Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Parepare, *wawancara* di Parepare, 14 Desember 2021.

⁴⁹ H, 22 Tahun, Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Parepare, *wawancara* di Parepare, 14 Desember 2021.

pada dirinya yang telah berhasil berjuang dan juga dia jadikan motivasi untuk tetap semangat menjalani program menurunkan berat badan yang dilakukannya.

3. Informan 3 (F, 20 Tahun) mengalami bentuk *body shaming* yaitu warna kulit

Mahasiswa selanjutnya yang mengalami *body shaming* adalah F (20 Tahun), sesuai dengan yang diungkapkan pada wawancara, bahwa :

”Saya menerima *body shaming* seperti mengolok-ngolok saya karena kulit saya hitam”⁵⁰

F mengalami *body shaming* dalam bentuk warna kulit karena F sadar bahwa dia memang memiliki kulit yang hitam sehingga F tidak memberikan perlawanan kepada pelaku *body shaming* karena F sadar akan kekurangannya sehingga ketika mengalami *body shaming* F hanya memilih diam, apalagi pelaku *body shaming* tersebut dari kalangan terdekatnya yaitu keluarga sehingga F takut bahwa ketika dia membalas perkataan pelaku maka kekeluargaan dapat menjadi renggang tetapi fakta yang terlihat keluarga F yang merupakan pelaku *body shaming* tidak memikirkan hal tersebut sehingga peristiwa ini dapat terjadi.

Body shaming yang diterima oleh F membuatnya terkadang merasa malu terlebih lagi ketika orang-orang mengomentari tubuhnya di tengah keramaian karena hal itu akan menyebabkan F sebagai pusat perhatian dan membuatnya merasa terganggu akan pandangan orang-orang sehingga kepercayaan dirinya pun menghilang,

Kondisi kulit yang dimiliki oleh F memanglah berkulit gelap yang disebabkan oleh keturunan, dimana rata-rata keluarga F memiliki kulit yang

⁵⁰F, 20 Tahun, Jurusan Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Parepare, wawancara di Parepare, 15 Desember 2021.

gelap. Dengan kondisi kulitnya yang gelap membuat F menghindari beberapa warna pakaian tertentu seperti warna-warna yang cerah karena adanya ketakutan terhadap warna cerah akan lebih menonjolkan warna kulitnya yang gelap. Sebagai seorang wanita tentunya F juga memiliki keinginan untuk memiliki kulit yang lebih cerah dari kulitnya tetapi dia tidak menuntuk bahwa kulit yang dimilikinya harus putih tetapi dia hanya menginginkan kulit yang lumayan putih dari kulitnya yang sekarang.

Adapun respon F saat menerima *body shaming* dapat dilihat sebagai berikut :

”Sudah pasti sedih, tetapi tidak diperlihatkan dan saya memutuskan untuk hanya memberi senyuman sebagai tanggapan terhadap *body shaming* yang saya terima. Tetapi ketika saya sudah berada dirumah saya baru mulai berpikir “apa seburuk itu diri saya?” sehingga bisa dijadikan bahan candaan bagi orang lain, seolah-olah saya yang paling mengganggu pandangan mereka”⁵¹

Seperti yang kita perhatikan diatas bahwa perasaan campur aduk juga dirasakan oleh F dan juga F mengalami dan memiliki pikiran negatif tentang dirinya dan merasa tidak dicintai oleh orang sekitar. F juga merasakan bahwa dirinya telah dipermalukan dengan keadaan tubuhnya yang dijadikan bercandaan oleh orang lain, walaupun F sadar bahwa itu cuma bercandaan tetapi kejadian itu membuatnya selalu terbayangi tentang pertanyaan-pertanyaan yang menjadi penyebabnya mengalami *body shaming* sehingga terkadang F menyalahkan dirinya sendiri dan juga berpikir bahwa tubuh seseorang tidak pantas untuk dijadikan bahan bercandaan.

⁵¹ F, 20 Tahun, Jurusan Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Parepare, wawancara di Parepare, 15 Desember 2021.

Adapun usaha untuk memperbaiki penampilan yang dilakukan oleh F dapat dilihat sebagai berikut :

“Usahanya yah rutin membersihkan diri dan menggunakan produk-produk yang aman dan sehat bagi kulit tubuh dan juga tentunya dengan mempertimbangkan produk yang cocok dengan kulit.”⁵²

Usaha yang dilakukan oleh F tentunya dapat dikatakan berhasil walaupun prosesnya perubahannya *step by step* karena pada dasarnya kondisi kulit F adalah kulit yang sensitif dan tidak mudah untuk mengalami perubahan ditambah lagi dengan F yang tidak secara rutin memberikan perawatan terhadap kulitnya. Walaupun demikian F tetap terus berusaha untuk puas dan selalu bersabar menunggu proses yang dilakukannya dalam merawat kulit walaupun prosesnya lebih lambat karena tidak rutin melakukan perawatan tetapi yang namanya usaha pasti akan selalu membuahkan hasil ketika kita sabar menunggu hasilnya.

4. Informan 4 (R, 21 Tahun) mengalami bentuk *body shaming* yaitu *Skinny/Thin Shaming* dan warna kulit

Wawancara juga dilakukan dengan R (21 Tahun) dan memperoleh hasil wawancara sebagai berikut:

“Saya pernah diolok oleh teman sebaya saya dengan mengatakan bahwa saya terlalu kurus.”⁵³

Ketika R menerima *body shaming* seperti yang diungkapkan diatas, R hanya diam tetapi perasaannya sangat *down* atau terpuruk tetapi seiring berjalannya waktu R mulai belajar untuk bangkit dan menghadahi diri sendiri hal terbaik yang bisa memberi sedikit kelonggaran terhadap hati yang telah terpuruk

⁵²F, 20 Tahun, Jurusan Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Parepare, wawancara di Parepare, 15 Desember 2021.

⁵³R, 21 Tahun, Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Parepare, wawancara di Paero, 17 Desember 2021.

dengan cara mencoba melakukan berbagai hal yang dapat meningkatkan nafsu makan dan mencoba berbagai hal yang dapat menambah berat badan agar R dapat mencapai keinginannya untuk memiliki berat badan ideal menurut versinya yaitu 50kg-55kg.

Selain di olok-olok dengan kata kurus, R juga di olok-olok dengan mengatakan bahwa R mempunyai kulit hitam seperti yang diungkapkan

“Saya pernah diolok oleh teman sebaya saya dengan mengatakan bahwa saya memiliki kulit yang hitam”⁵⁴

Setelah mendengar komentar yang di lontarkan pelaku *body shaming* terhadap R, tentunya dia memiliki keinginan dalam dirinya untuk membuat perubahan. Dengan adanya komentar terkait warna kulitnya sehingga membuat R menghindari warna-warna tertentu dalam memilih pakaian seperti warna ungu, merah, biru tua, dan hijau tua karena menurutnya warna pakaian seperti itu tidak cocok dengan kulitnya. R pada awalnya tidak peduli dengan warna pakaian yang dikenakannya tetapi setelah warna pakaian R dikomentari oleh temannya sehingga membuat R selalu berhati-hati dalam memilih warna pakaian.

Selanjutnya adalah R yang juga berkeinginan untuk menambah berat badan dan tentunya juga melakukan berbagai usaha seperti :

“Untuk menambah berat badan saya mulai dari mengatur porsi makan dan nafsu makan saya dan juga meminum obat herbal”⁵⁵

Usaha yang dilakukan R dan NNF hampir sama tetapi terdapat perbedaan pada usaha yang dilakukan oleh R ini dia lakukan dengan mengkonsumsi obat herbal bukan dengan berolahraga. Tetapi walaupun demikian R juga berhasil

⁵⁴ R, 21 Tahun, Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Parepare, *wawancara* di Paero, 17 Desember 2021.

⁵⁵ R, 21 Tahun, Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Parepare, *wawancara* di Paero, 17 Desember 2021.

melakukan proses menambah berat badan dan hal ini membuatnya berterima kasih kepada dirinya sendiri karena telah berhasil berkomitmen untuk menjalani program menambah berat badan.

Berbeda dengan F yang tidak secara rutin melakukan perawatan terhadap kulitnya, R justru sebaliknya, yaitu melakukan perawatan kulit secara rutin seperti yang diungkapkan :

“Untuk perawatan kulit saya memakai *bodycare*, *skincare*, dan memakan makanan sehat.”

Dengan usaha seperti ini, mereka berhasil melakukan perawatan terhadap tubuhnya walaupun mereka juga masih dalam proses merawat kulit tetapi hasil dari perawatan tersebut telah menampakkan hasil yang cukup signifikan. Karena menurut R jika kita secara rutin melakukan perawatan untuk tubuh kita tentunya kita akan mendapatkan hasil yang kita inginkan oleh karena itu kita harus konsisten dalam melakukan usaha perawatan yang kita lakukan.

Pada saat R menerima *body shaming*, R memberikan respon seperti yang diungkapkan sebagai berikut :

“pada awal mula saya menerima *body shaming* tentunya sudah pasti saya down atau terpuruk akan ejekan teman saya tetapi seiring berjalannya waktu sata sedikit demi sedikit bangkit dari kesedihan akibat *body shaming* dan perlahan-lahan mulai belajar memberikan diri sendiri hal terbaik menurut saya seperti memakai *skincare* dan *bodycare*”

Dapat kita rasakan bahwa siapapun akan merasakan kesedihan bahkan mengalami keterpurukan jika menerima *body shaming*, sama halnya dengan yang dirasakan oleh R yang merasa sedih dan terpuruk akibat *body shaming* yang diterimanya. Tetapi melalui ejekan dari teman-temannya membuatnya belajar

untuk perlahan-lahan bangkit dari kesedihan untuk memberikan yang terbaik untuk dirinya sendiri dengan harapan agar dia tidak perlu lagi menerima *body shaming* dari teman-temannya yang berada pada lingkungannya.

5. Informan 5 (S, 21 Tahun) mengalami bentuk *body shaming* yaitu *fat shaming*

Terakhir, wawancara yang dilakukan dengan S (21 Tahun) sesuai dengan yang diungkapkan sebagai berikut :

“*Body shaming* yang saya terima dari lingkungan adalah orang disekitar saya seringkali mengomentari bentuk tubuh saya yang kecil dan berisi (gemuk).”⁵⁶

Pada awalnya S merasa puas dengan tubuhnya sendiri tetapi kemudian dia menerima *body shaming* sehingga membuatnya merasa terganggu. Seperti yang kita ketahui melalui pernyataan S diatas bahwa S menerima *body shaming* karena memiliki tubuh yang kecil dan juga gemuk. Sebenarnya S juga tau akan kondisi tubuhnya tetap akan lebih menyakitkan bagi S jika dia mendapat komentar dari orang sekitarnya karena hal itu dapat menyebabkan S juga menjadi malu dengan tubuhnya sendiri

S juga merasakan sendiri bahwa dia gemuk dan dia merasa gemuka pada bagian paha dan lengannya dan juga yang namanya perempuan tentunya S juga mempunyai keinginan untuk menurunkan berat badannya karena S sendiri memiliki berat badan idela untuk dirinya dan berkeinginan untuk mencapainya yaitu dengan berat badan 45kg-47kg.

Selanjutnya adalah S, yang juga berusaha untuk menurunkan berat badan seperti yang di ungkapkan :

“Saya melakukan usaha seperti olahraga dan mengurangi porsi makan.”⁵⁷

⁵⁶S, 21 Tahun, Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Parepare, wawancara di Parepare, 20 Desember 2021.

Seperti yang diungkapkan oleh S bahwa tentu saja dia melakukan usaha untuk mengurangi berat badannya seperti dengan berolahraga dan mengurangi porsi makan dan usaha yang dilakukannya berhasil. Walaupun untuk saat ini berat badan S belum turun terlalu banyak tetapi dia sudah merasa sedikit puas dengan pencapaiannya. Karena jika berat badan sudah mulai berkurang maka kita dapat menantikan hasil yang lebih baik lagi walaupun memakan waktu karena jika berat badan sudah turun maka itu pertanda baik bahwa usaha yang kita lakukan perhalahan-lahan sudah menunjukkan hasilnya.

Adapun respon terakhir yang mengungkapkan respon yang diberikan pada saat menerima body shaming adalah S, dan mengungkapkan hal yang dapat kita lihat sebagai berikut:

“pada saat saya menerima body shaming, saya memberikan respon yang cuek dan tidak terlalu menanggapi tetapi saya menanggapinya di dalam hati dengan rasa sakit hati”⁵⁸

Seperti dengan informan lainnya, S juga merasakan hal yang sama dimana saat dia menerima body shaming dia juga merasa sedih dan sakit hati walaupun tidak diperlihatkan melalui perasaannya melainkan memilih untuk memendamnya dan menyakiti perasaannya sendiri. Tetapi jika diperhatikan pada saat wawancara bahwa S memanglah orang yang sangat susah untuk menunjukkan perasaannya sehingga dapat menyembunyikan perasaannya dengan baik

⁵⁷S, 21 Tahun, Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Parepare, *wawancara* di Parepare, 20 Desember 2021.

⁵⁸S, 21 Tahun, Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Parepare, *wawancara* di Parepare, 20 Desember 2021.

Adapun kaitannya dengan teori fenomenologi yaitu terletak pada fenomenologi eksistensial seperti yang disebutkan pada bab 2 bahwa fenomenologi eksistensial adalah dimana penggambaran pengalaman atau gejala-gejala yang dialami korban *body shaming* sangat bergantung pada mereka sendiri karena mereka adalah “guru” bagi dirinya sendiri untuk mengungkap kebenaran tentang apa yang mereka alami sehingga dengan fenomenologi eksistensial ini peneliti dapat mendapatkan hasil berupa bentuk-bentuk *body shaming* yang dialami oleh mahasiswa korban *body shaming* di Institut Agama Islam Negeri Parepare Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah sesuai dengan gejala-gejala sosial yang diperlihatkan melalui pengalaman mereka masing-masing tentang *body shaming*.

Fat Shaming. Sesuai dengan wawancara ditemukan bahwa terdapat 2 orang mahasiswa yang mengalami *fat shaming* yaitu H (22tahun) dan S (21tahun), walaupun mereka berdua sama-sama mengalami *fat shaming* tetapi target berat badan ideal yang mereka ingin capai berbeda yaitu H ingin mencapai berat badan 55kg-60kg sedangkan S ingin mencapai berat badan 45-47kg. Gemuk atau *fat shaming* atau juga dikatakan *plus size* melatarbelakangi terjadinya *body shaming* karena dianggap tidak sesuai dengan standar kecantikan yaitu *body goals*.

Skinny/Thin Shaming. Sesuai dengan wawancara, ditemukan bahwa bentuk *body shaming* selanjutnya yang dialami oleh mahasiswa adalah badan kurus atau terlalu kurus. *Skinny/Thin Shaming* dialami oleh 2 orang mahasiswa yaitu R (21tahun) dan NNF (22tahun). Seperti hasil wawancara yang telah diuraikan diatas mereka mengatakan bahwa mereka dinggap

kurus/terlalu kurus oleh orang disekitarnya sehingga membuat mereka memiliki target berat badan ideal yaitu R menargetkan 50-55kg sedangkan NNF menargetkan 47kg.

Warna kulit. Selanjutnya yang terakhir, bentuk *body shaming* yang paling banyak dialami yaitu dialami oleh 3 orang mahasiswa adalah masalah warna kulit. Masalah warna kulit ini dialami oleh F (20tahun), R (21tahun), dan NNF (22tahun), mereka adalah mahasiswa yang mengalami *body shaming* karena memiliki kulit yang gelap dan dinilai tidak sesuai dengan standar kecantikan yaitu wanita cantik jika memiliki kulit putih dan sehat sehingga mereka melakukan berbagai perawatan yang dapat mengubah warna kulit mereka.

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa ada tiga usaha yang dilakukan oleh mahasiswa dalam memperbaiki penampilannya setelah mengalami *body shaming* yaitu (a) mengurangi berat badan yang dilakukan oleh 2 mahasiswa yaitu H mengurangi berat badan dengan mengkonsumsi obat herbal, memakan buah-buahan, dan menghindari minuman yang manis dan S mengurangi berat badan dengan berolahraga, (b) menambah berat badan yang dilakukan oleh 2 mahasiswa yaitu NNF menambah berat badan dengan meluapkan segala pikiran negatifnya dengan makan, R dengan mengkonsumsi obat herbal, dan yang terakhir adalah (c) merawat kulit yang dilakukan oleh 3 mahasiswa yaitu NNF, R merawat kulit dengan memakai *skincare*, *bodycare*, dan memakan makanan sehat, dan F merawat kulit dengan merawat kulit dengan membersihkan diri menggunakan produk yang aman dan sehat untuk kulit.

Dari hasil wawancara diatas juga dapat disimpulkan bahwa para informan mahasiswa korban *body shaming* pada saat mengalami *body shaming* memilih untuk diam tanpa melawan walaupun jauh didalam lubuk hatinya merasakan perasaan yang sangat sakit dengan perasaan emosi yang campur aduk tetapi mereka tetap memilih diam tanpa mencari masalah dengan pelaku *body shaming*. Kelima informan memilih untuk memendam sendiri rasa sakit hatinya dan menutupinya dengan senyuman ataupun dengan bersikap tidak peduli dan cuek.

Setelah mengetahui bentuk-bentuk *body shaming* yang dialami oleh mahasiswa korban *body shamin*, respon mahasiswa korban *body shaming* pada saat menerima *body shaming* dan usaha yang dilakukannya dalam merubah penampilan dengan harapan *body shaming* yang diterimanya akan berkurang. Maka selanjutnya kita akan membahas hasil penelitian mengenai sikap mahasiswa korban *body shaming*, cara mahasiswa korban *body shaming* mengatasi *body shaming* yang dialami, penyebab mereka mengalami *body shaming*, dan dampak dari *body shaming* yang mereka alami.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini melalui wawancara dengan informan dan teman dekat/sahabat dari informan dapat dirumuskan sebagai berikut, sesuai dengan rumusan masalah :

B. Sikap Mahasiswa Korban *Body Shaming* di Institut Agama Islam Negeri Parepare Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Body shaming adalah pembullying secara verbal yang pada jaman sekarang menjadi hal yang tidak dapat dihindari, *body shaming* bisa terjadi di lingkungan keluarga, sekolah, maupun di lingkungan pekerjaan. Pada hasil

penelitian diatas diperoleh bentuk-bentuk *body shaming* yang terjadi di Institut Agama Islam Negeri Parepare Fakultas Ushuluddin Adab, dan Dakwah yaitu *fat shaming*, *skinny/thin shaming*, dan warna kulit. Terlepas dari bentuk-bentuk *body shaming*, selanjutnya peneliti ingin sikap mahasiswa korban *body shaming*. Pada wawancara yang telah dilakukan bersama dengan 5 orang mahasiswa korban *body shaming* dan 4 orang yang berasal dari teman terdekat korban *body shaming* pada tanggal 10 Desember 2021-20 Desember 2021 akan menghasilkan bagaimana sikap mahasiswa korban *body shaming*.

Sikap mahasiswa korban *body shaming* di Institut Agama Islam Negeri Parepare Fakultas Ushuluddin Adab, dan Dakwah yaitu :

1. Informan 1 (NNF, 22 Tahun) meninggalkan *circle* (pertemanan).

Adapun berdasarkan wawancara dengan NNF, ditemukan penyebab NNF mengalami *body shaming* yaitu karena adanya pola pikir yang salah mengenai kecantikan, yang diuraikan sebagai berikut :

”Mereka mempunyai tolak ukur dalam hal ini adalah kecantikan, dimana cantik menurut mereka haruslah putih bersinar tanpa ada noda jerawat, tubuh tinggi, dan langsing. Dan ketika menemukan seorang yang tidak sesuai dengan tolak ukur tersebut maka mereka akan “menegur” untuk bagaimana dapat mengikuti tolak ukur tersebut.”⁵⁹

Hal ini diungkapkan oleh NNF, karena NNF merasa bahwa pola pikir yang salah mengenai standar kecantikan, sehingga NNF yang dinilai tidak sesuai dengan standar kecantikan membuatnya mengalami *body shaming* oleh lingkungannya. Sehingga ketika lingkungannya menemukan orang yang tidak

⁵⁹NNF, 22 Tahun, Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Parepare, *wawancara* di Parepare, 10 Desember 2021.

sesuai dengan standar kecantikan tersebut akan membuat mereka “menegur” orang tersebut, salah satunya yang mendapatkan teguran itu adalah NNF.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan NNF, bahwa akibat *body shaming* yang dialaminya membuatnya kehilangan terhadap segala sesuatu dan membuat tingkat kepercayaan dirinya menurun seperti yang diungkapkan oleh NNF sebagai berikut :

“Hal itu (*body shaming*) sangat berdampak. Seperti, saya kehilangan selera terhadap segala sesuatu (makan, bermain, dan bahkan untuk ke kampus), dan tingkat kepercayaan diri saya menurun ketika saya berada di keramaian karena takut orang lain juga akan merendahkan saya seperti teman-teman di sekitaran saya.”⁶⁰

Kehilangan Selera. Dampak seperti ini akan menimbulkan penyakit jika korban *body shaming* mengalami dampak yang seperti ini, karena dengan adanya dampak seperti ini akan membuat mereka malas makan bahkan hilang selera makan dan selera untuk hanya sekedar berangkat ke kampus ada berada di keramaian. Tak banyak pula orang yang mendapatkan dampak seperti ini menjadi tidak mudah fokus dan dapat menimbulkan penyakit maag bagi para mahasiswa korban *body shaming* dan juga mempengaruhi absensi kehadiran di perkuliahan.

Melalui wawancara dengan teman NNF yaitu M, memperoleh data seperti yang diungkapkan oleh M yaitu :

⁶⁰NNF, 22 Tahun, Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Parepare, wawancara di Parepare, 10 Desember 2021.

“*body shaming* mempengaruhi sahabat saya, NNF menjadi tidak percaya diri, lebih menutup diri dan tidak mudah bergaul dengan orang lain, NNF juga lebih menyendiri”⁶¹

Dapat dilihat bahwa *body shaming* mempengaruhi sikap NNF, dimana NNF menjadi tidak percaya, lebih menyendiri, dan tidak mudah bergaul. Tetapi hal ini tidak mengakibatkan sahabat NNF yaitu M merasa tidak nyaman berada di sekitarnya. Selain itu, M juga selalu memberi dukungan dan nasehat kepada M untuk tidak mendengarkan orang yang seperti itu (pelaku *body shaming*) dan agar supaya NNF tetap menjadi dirinya sendiri dan membahagiakan dirinya sendiri.

Sehingga berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan NNF, diketahui bahwa NNF memilih untuk meninggalkan *circle* pertemanan yang tidak baik untuk dirinya, seperti yang dinyatakan NNF (22tahun) :

“Meninggalkan *circle* (pertemanan) yang seperti itu dan mencari teman yang mau menerima dan menegur tanpa harus menyakiti perasaan, karena jika tetap berada pada *circle* seperti itu maka *body shaming* yang dia lakukan tidak akan pernah ada habisnya.”⁶²

Sikap ini dipilih oleh NNF karena dia merasa bahwa jika dia tetap berada pada pertemanan yang tidak sehat seperti itu maka dia akan selalu menjadi bahan bullyan teman-temannya dan mencari pertemanan yang lebih sehat agar NNF dapat lebih menerima dirinya dan juga berharap teman-temannya dapat menerima keadaan dirinya.

Dengan adanya *body shaming* yang dialami oleh NNF membuat dirinya harus belajar cara untuk mengatasi *body shaming* yang diterimanya seperti yang

⁶¹M, 22 Tahun, Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Parepare, wawancara di Parepare, 13 Desember 2021.

⁶²NNF, 22 Tahun, Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Parepare, wawancara di Parepare, 10 Desember 2021.

diungkapkan sebagai berikut. Menerima kekurangan diri harus selalu kita tanamkan dalam hati kita walaupun tidak menutup kemungkinan bahwa kita akan tetap merasa *insecure* jika orang-orang mulai mengomentari tubuh kita. Seperti yang diungkapkan oleh NNF bahwa dia memilih untuk menerima keadaan dirinya :

“Tentunya menerima kekurangan diri sendiri. Sebab ketika diri sendiri tidak mampu menerima maka orang lain pun akan seperti itu.”⁶³

Adanya pemikiran seperti ini yang dimiliki oleh NNF membuatnya selalu bersikap positif dan menerima keadaan dirinya dan selalu mencintai dirinya sendiri walaupun dalam hatinya sendiri tetap menyimpan rasa sakit dan kecewa tetapi dia terus belajar untuk menerima dirinya sendiri. Tetapi dengan adanya *body shaming* yang dialaminya membuatnya akan lebih memperhatikan dirinya sehingga dapat lebih mencintai dirinya sendiri. Sebab kita harus belajar menerima diri kita sendiri agar orang lain juga dapat menerima diri kita.

2. Informan 2 (H, 22 Tahun) meninggalkan *circle* (pertemanan)

Adapun berdasarkan wawancara dengan H, ditemukan bahwa penyebab dia mengalami *body shaming* adalah karena adanya pola pikir yang salah mengenai standarisasi kecantikan seperti yang diungkapkan oleh H (22 tahun) :

“Menurut saya, penyebab saya menerima *body shaming* adalah pola pikir mereka (pelaku *body shaming*) yang salah yang dimana mereka memiliki standar kecantikan seperti harus putih dan langsing.”⁶⁴

⁶³NNF, 22 Tahun, Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Parepare, wawancara di Parepare, 10 Desember 2021.

⁶⁴H, 22 Tahun, Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Parepare, wawancara di Parepare, 14 Desember 2021.

Karena pola pikir yang salah mengenai standarisasi kecantikan yang mengatakan bahwa cantik itu adalah mereka yang memiliki kulit putih, tubuh langsing (ideal), dan wajah yang cantik mulus sehingga ketika H jauh dari standarisasi itu yang menyebabkannya mengalami *body shaming* dari lingkungannya. Menurut lingkungan H berada bahwa H tidak memenuhi standarisasi kecantikan sehingga memudahkan mereka untuk melakukan body shaming kepada H.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan H, ditemukan bahwa melalui *body shaming* yang dialaminya membuat H tidak begitu menyukai dalam menjalin hubungan pertemanan karena telah di kecewakan oleh para pelaku body shaming, seperti yang diungkapkannya melalui wawancara :

“Dampak yang saya rasakan akan kejadian tersebut (*body shaming*) adalah saya merasa sakit hati, menjadi tidak percaya diri, bahkan kata-kata mereka yang mengolok-ngolokkan saya selalu terngiang-ngiang. Sehingga kejadian tersebut membuat saya memutuskan untuk tidak memperluas pertemanan saya dan juga saya lebih sering untuk berdiam diri dirumah.”⁶⁵

Seperti yang diungkapkan diatas bahwa body shaming membuat H menjadi tidak percaya diri dan olokkan teman-temannya yang melakukan body shaming terhadapnya selalu terngiang-ngiang sehingga karena hal tersebut membuat H memutuskan untuk berdiam diri dirumah dan menjadikannya seseorang yang memilih-milih dalam berteman karena takut akan terulang lagi body shaming yang dialaminya jika salah dalam memilih teman. H juga menjadi lebih tertutup dan memilih untuk memendam masalahnya sendiri karena tidak

⁶⁵H, 22 Tahun, Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Parepare, wawancara di Parepare, 14 Desember 2021.

memiliki teman yang dapat dia andalkan untuk menceritakan kejadian-kejadian yang dia alami karena adanya rasa takut untuk kembali mempercayai temannya.

Selanjutnya H adalah mahasiswa korban *body shaming* yang juga memutuskan untuk meninggalkan pertemanan yaitu H (22tahun) seperti yang dia katakan :

“sekarang, saya sudah jarang keluar rumah ataupun berkumpul bersama teman-teman sehingga sudah hampir tidak pernah mendengar olokkan.”⁶⁶

Sikap ini juga diambil oleh H karena merasa bahwa pertemanan seperti ini tidak baik untuk dirinya. Walaupun keduanya memiliki kesamaan sikap dalam menghadapi *body shaming* tetapi mereka memiliki perbedaan dalam memilih keputusan untuk berteman. Jika NNF memilih untuk berada dilingkup pertemanan yang sehat yang dapat menerima dirinya, sedangkan H lebih memilih untuk tidak memulai pertemanan dengan seseorang dan lebih memilih untuk berdiam diri dirumah dan merasakan kesendirian hal ini disebabkan oleh lingkungan yang memberi *body shaming* kepada dia. Dengan sikap yang diambil oleh H membuat dirinya menjadi lebih kuat tanpa bergantung kepada siapapun.

Dari kejadian *body shaming* yang dialaminya membuat H harus menemukan cara untuk mengatasinya yaitu menjadikan *body shaming* sebagai motivasi untuk diri sendiri. Memotivasi diri sendiri memang diperlukan agar diri kita senantiasa menjadi pribadi yang kuat dalam hidup di lingkungan masyarakat, seperti yang diungkapkan oleh H, sebagai berikut :

“Cara yang saya lakukan untuk mengatasi *body shaming* yang saya terima adalah selain melawan balik, saya juga membarenginya dengan

⁶⁶H, 22 Tahun, Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Parepare, wawancara di Parepare, 14 Desember 2021.

selalu bersabar dan saya juga menjadikannya motivasi untuk diri sendiri.”⁶⁷

Menjadikan *body shaming* yang diterima sebagai motivasi diri sendiri adalah hal yang sangat positif karena walaupun kita merasa sakit hati dengan *body shaming* yang kita terima tentunya hal itu juga akan menjadi dorongan agar kita dapat melakukan hal yang lebih baik lagi untuk diri kita sendiri. Dengan menjadikan *body shaming* sebagai motivasi untuk diri sendiri membuat H lebih konsisten dalam mencapai keinginannya untuk memperbaiki penampilannya juga membuat H menjadi pribadi yang lebih kuat lagi dalam menjalani kesehariannya.

3. Informan 3 (F, 20 Tahun) memperbanyak sabar.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan F ditemukan bahwa adanya faktor kedekatan hubungan seperti hubungan keluarga yang menyebabkan pelaku *body shaming* dapat dengan mudah melakukan *body shaming* seperti yang di ungkapkan oleh F (20 tahun) :

“Karena mereka merasa dekat, karena mereka adalah keluarga sendiri. Juga mereka melihat saya adalah orang yang pendiam sehingga mereka dengan mudah melakukan *body shaming* terhadap saya.”⁶⁸

Ketika kita berada dalam lingkup keluarga maka kita pasti memiliki hubungan keterikatan yang dekat, sehingga mudah untuk keluarga melakukan *body shaming* tetapi mereka tidak mengetahui bahwa aka nada anggota keluarga lain yang akan tersinggung dengan perkataan mereka.

Seperti yang telah diungkapkan oleh F diatas bahwa F menerima *body shaming* dari lingkungan terdekatnya yaitu keluarga. Keluarga adalah mereka

⁶⁷ H, 22 Tahun, Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Parepare, wawancara di Parepare, 14 Desember 2021.

⁶⁸ F, 20 Tahun, Jurusan Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Parepare, wawancara di Parepare, 15 Desember 2021.

yang pertama kali kita temui ketika kita akan mulai beradaptasi dan juga dari keluarga yang memberi kita pelajaran untuk menghadapi lingkungan. Tetapi jika keluarga demikian seperti yang disebutkan F, maka itu akan membuat kita menjauh dari lingkungan terdekat kita.

Adanya kata “bercanda” yang menurut pelaku *body shaming* dapat menyelesaikan permasalahan *body shaming*, tetapi menurut korban *body shaming* bahwa “tubuh seseorang bukanlah hal yang dapat dijadikan bercandaan” seperti yang diungkapkan oleh F (20 tahun) :

“Terkadang mereka mengatakan “saya hanya bercanda” tetapi menurut saya fisik seseorang adalah hal yang tidak wajar untuk dijadikan bahan candaan.”⁶⁹

Hal seperti ini adalah peristiwa nyata yang sudah sering terjadi di lingkungan kita, dimana orang lain dengan mudah melontarkan kata-kata yang mengolok dengan mudahnya dan mereka juga menyelesaikan dengan mudahnya dengan hanya mengatakan “saya bercanda”. Padahal, sebenarnya yang diinginkan oleh korban *body shaming* adalah mereka (pelaku *body shaming*) tidak menyelesaikannya dengan begitu karena jika mereka terus mengatakan demikian maka mereka pasti akan mengulangnya lagi. Alangkah baiknya jika kita melihat orang sekitaran kita sudah tidak nyaman dengan candaan kita adalah kita mengatakan “saya minta maaf” bukan “saya bercanda”.

Berbicara mengenai penyebab *body shaming* tentu akan ada dampak yang akan ditimbulkan oleh *body shaming* yang dialami seperti yang diungkapkan oleh F mengenai dampak *body shaming* yang dialaminya, dapat dilihat sebagai berikut :

⁶⁹F, 20 Tahun, Jurusan Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Parepare, wawancara di Parepare, 15 Desember 2021.

“Dampak yang paling saya rasakan adalah tingkat kepercayaan diri saya menurun, selalu merasa risih jika di keramaian, selalu berpikir bahwa saya jelek dan tidak ada yang bisa orang lain lihat pada saya atau dengan kata lain adalah *insecure*.”⁷⁰

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan F, terbukti bahwa kesadaran akan perubahan sikap yang diungkapkan oleh teman F memang benar, bahwa setelah F mengalami *body shaming* tingkat kepercayaan dirinya menjadi menurun dan tidak suka dengan keramaian. Adapun wawancara dengan teman F dapat dilihat sebagai berikut.

Melalui wawancara dengan teman F yaitu SA, memperoleh data seperti yang diungkapkan oleh SA yaitu :

“Akibat *body shaming* yang dialaminya membuat F menjadi kurang percaya diri ketika dalam situasi yang ramai, kemudian F juga menjadi orang yang pendiam dan tertutup. Pada siklus pertemanan yang menurutnya sefrekuensi dengan dia, sepemahaman dengan dia, F terlihat *happy-happy* saja. Namun, ketika F bertemu dengan teman-teman yang lain yang menurutnya tidak sepemahaman dengan dia terkadang membuat F menjaga jarak dari mereka. Padahal sebelum *body shaming* itu terjadi pada F, dia terlihat biasa saja dan bahkan tidak menutup diri seperti sekarang.. terlebih lagi dia sekarang lebih memilih-memilih teman, F memilih teman karena F takut akan menerima *body shaming* dari mereka seperti yang dilakukan keluarganya.”⁷¹

Dapat dilihat bahwa akibat *body shaming* yang diterima oleh F membuatnya menjadi pribadi yang pendiam dan tertutup serta menjadi pemilih dalam berteman karena takut akan menerima perlakuan *body shaming* yang sama dengan yang dilakukan keluarganya. Tetapi SA tidak serta merta juga meninggalkan pertemanannya dengan F karena menurut SA, dia nyaman-nyaman

⁷⁰F, 20 Tahun, Jurusan Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Parepare, wawancara di Parepare, 15 Desember 2021.

⁷¹SA, 20 Tahun, Jurusan Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Parepare, wawancara di Parepare, 16 Desember 2021.

saja berteman dengan F karena jika mereka bersama, F tetap dapat menjadi dirinya sendiri dan sellau terbuka dengan SA sehingga membuat SA juga mengetahui *body shaming* yang dialami oleh temannya yaitu F.

Adapun posisi SA sebagai teman F, setelah mengetahui *body shaming* yang dialami oleh F membuatnya mengalami tidak percaya diri maka SA selalu memberi dorongan dan motivasi kepada F agar dapat selalu menjadi dirinya sendiri sehingga dapat melakukan hal yang diinginkan selama itu tidak merugikan orang lain dan yang terlebih penting SA menasehati F agar tidak mendengarkan omongan orang-orang yang tidak bermanfaat bagi dirinya sendiri.

Dengan adanya *body shaming* yang dialami membuat F harus memiliki sikap sabar. Sabar adalah pilihan terbaik ketika kita menghadap suatu hal yang tidak kita inginkan. Seperti yang di katakana oleh F (20tahun) :

“Saya selalu memperbanyak sabar, karena jika dilawan pasti mereka akan melontarkan bahwa itu semua adalah kenyataan yang ada pada diri saya. Karena tidak semua orang bisa memahami perasaan kita sehingga kita harus menjadi pribadi yang kuat untuk diri kita sendiri”⁷²

Memperbanyak sabar adalah sikap F dalam mengatasi *body shaming* yang dia terima, karena F adalah tipe *introvert* sehingga memilih untuk selalu sabar menghadapi komentar orang lain walaupun itu sendiri melukai perasaannya sehingga dia dapat lebih bersyukur dengan apa yang diberikan Allah swt. kepadanya.

Adapun cara mengatasi *body shaming* yang dialaminya F memilih untuk selalu bersyukur ,seperti yang diungkapkan oleh F bahwa :

⁷²F, 20 Tahun, Jurusan Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Parepare, wawancara di Parepare, 15 Desember 2021.

”Cara saya mengatasi body shaming yang saya terima adalah dengan belajar untuk lebih bersyukur dengan apa yang diberikan oleh Allah SWT, lebih belajar untuk mencintai diri sendiri dengan kekurangan yang kita miliki.”⁷³

Dengan bersyukur menjadikan kita sebagai pribadi yang senantiasa merasa cukup dengan apa yang diberikan oleh Allah SWT kepada kita tetapi kita juga harus selalu berusaha untuk memperbaiki diri agar lebih baik lagi. Dengan bersyukur membuat F selalu menjadi pribadi yang senantiasa mencintai dirinya sendiri dengan kekurangan yang dia miliki.

4. Informan 4 (R, 21 Tahun) bersikap cuek

R (21 tahun) mengungkapkan hal yang sama dengan NNF dan H yaitu bahwa penyebab dia mengalami body shaming adalah karena adanya pola pikir yang salah mengenai standarisasi kecantikan :

“Karena pola pikir mereka yang salah, dimana mereka selalu berpikir bahwa mereka adalah orang yang paling memenuhi standar kecantikan sehingga jika mereka menemukan orang yang diluar ekspektasi mereka maka mereka akan mengolok-ngolok.”⁷⁴

Dengan adanya hal ini yang diungkapkan oleh R ditemukan bahwa pola pikir yang salah di mata masyarakat mengenai standarisasi kecantikan membuat masyarakat selalu berekspektasi tinggi terhadap orang-orang sehingga banyak dari orang-orang yang tidak memenuhi ekspektasi kecantikan di mata masyarakat mengalami body shaming salah satunya adalah R.

Memalui wawancara yang dilakukan dengan teman R yaitu S, peneliti memperoleh data seperti yang diungkapkan oleh S, yaitu :

“Sebelum mengalami *body shaming* R adalah tipikal orang percaya diri disetiap keadaan tetapi setelah mengalami *body shaming* membuat R

⁷³ F, 20 Tahun, Jurusan Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Parepare, wawancara di Parepare, 15 Desember 2021.

⁷⁴ R, 21 Tahun, Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Parepare, wawancara di Paero, 17 Desember 2021.

kehilangan kepercayaan dirinya itu akibat adanya rasa takut akan komentar yang selalu ditujukan kepadanya.”⁷⁵

Seperti yang kita lihat, melalui ungkapan teman R yaitu S dapat diketahui bahwa R juga mengalami perubahan sikap dari yang sebelum mengalami *body shaming* R adalah tipikal orang yang percaya diri tetapi setelah mengalami *body shaming* membuatnya kehilangan percaya diri. Sehingga dengan hilangnya kepercayaan diri R, maka S selalu memberi dorongan agar supaya R bisa kembali menjadi pribadi yang percaya diri dan mengesampingkan apa yang orang lain katakan tentang tubuhnya.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan R, ditemukan bahwa memang benar apa yang diungkapkan oleh teman R yaitu S melalui wawancara yang mengatakan bahwa setelah mengalami *body shaming* membuat R kehilangan kepercayaan dirinya. Hal ini juga diungkapkan oleh R melalui wawancara.

“Tentunya ada, dimana saya selalu kurang percaya diri dan nafsu makan saya yang mulai menurun karena selalu kepikiran dengan komentar yang diberikan oleh teman saya.”⁷⁶

Menurunnya Percaya Diri. Hal ini disebabkan dengan adanya lingkungan dan orang-orang yang melakukan *body shaming* sehingga membuat para korban kehilangan kepercayaan dirinya. Dengan hilangnya kepercayaan diri ini tentunya mengakibatkan korban *body shaming* menjadi orang yang tertutup dan tidak suka dengan keramaian karena takut jika berada di keramaian akan selalu ada orang yang mengomentasi tubuhnya sehingga membuatnya menjadi pusat perhatian.

⁷⁵S, 21 Tahun, Dusun Paero, Kec. Mattiro Bulu, Kab. Pinrang, Sulawesi Selatan, wawancara di Paero, 17 Desember 2021.

⁷⁶R, 21 Tahun, Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Parepare, wawancara di Paero, 17 Desember 2021.

Walaupun sebenarnya tidak demikian tetapi perasaan seperti itu tetap akan dirasakannya jika di keramaian.

Sikap cuek atau tidak peduli dengan komentar orang-orang kepada kita adalah sikap yang dipilih oleh R (21tahun) dalam menghadapi *body shaming* yang diterima, seperti yang diungkapkan :

”Saya berusaha keras untuk tidak mendengar *body shaming* yang di lontarkan untuk saya karena itu akan merugikan diri saya sendiri.”⁷⁷

Dengan menanamkan sikap seperti ini membuat R senantiasa menanamkan sikap bersyukur dan berdamai dengan keadaan diri sehingga dia akan merasa lebih baik dengan tidak memperdulikan omongan orang tentangnya tetapi walaupun demikian ketika mengingat kembali komentar yang dilontarkan kepadanya membuatnya merasa sakit hati tetapi R menggunakan itu sebagai motivasi untuk lebih merawat tubuh.

Cara mengatasi *body shaming* dengan bersyukur juga dipilih oleh R, yang mengungkapkan bahwa :

“Yang saya lakukan adalah menanamkan sikap untuk lebih bersyukur dan berdamai dengan keadaan diri sendiri sehingga tidak perlu terlalu peduli dengan perkataan orang lain, dan juga belajar untuk lebih merawat diri.”⁷⁸

Dengan belajar untuk berdamai dengan diri sendiri adalah hal yang sangat positif karena jika kita sendiri tidak bisa berdamai dengan diri sendiri dan keadaan yang kita alami maka akan membuat kita semakin terpuruk dan terlarut dalam kesedihan yang diakibatkan oleh *body shaming* yang kita terima. Mengatasi *body shaming* dengan tidak mepedulikan perkataan orang lain adalah hal yang perlu kita pelajari dan biarkan kita terbiasa dengan itu semua karena

⁷⁷ R, 21 Tahun, Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Parepare, *wawancara* di Paero, 17 Desember 2021.

⁷⁸ R, 21 Tahun, Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Parepare, *wawancara* di Paero, 17 Desember 2021.

menjadi pribadi yang tidak peduli dengan perkataan orang memerlukan waktu untuk penyesuaian diri karena tidak menutup kemungkinan kita sewaktu-waktu pasti akan bersikap peduli dengan apa yang dikatakan orang lain terhadap kita.

5. Informan 5 (S, 21 Tahun) bersikap cuek.

Terakhir S (21 tahun) mengungkapkan penyebab yang sama yang menyebabkan dia mengalami *body shaming* :

“Menurut saya, yang membuat lingkungan melakukan *body shaming* terhadap saya karena adanya perubahan yang terjadi pada bentuk tubuh saya seiring berjalannya waktu sehingga menjauh dari kriteria tubuh ideal menurut mereka.”⁷⁹

S adalah mahasiswa keempat yang mengemukakan penyebab dia mengalami *body shaming* karena adanya pola pikir yang salah di mata masyarakat mengenai standarisasi kecantikan sehingga S yang menurut masyarakat tidak memenuhi standarisasi kecantikan tersebut mengalami *body shaming* dari lingkungannya.

Melalui wawancara dengan teman S yaitu V, peneliti memperoleh data seperti yang diungkapkan oleh V yaitu :

“Setelah mengalami *body shaming* dia berubah menjadi tidak percaya diri dengan dirinya sendiri, padahal sebelumnya mengalami *body shaming* dia biasanya bisa tampil dengan percaya diri.”⁸⁰

Dapat dilihat bahwa dengan *body shaming* yang dialaminya merubah sikap S dalam lingkungannya. Pada saat dia berada di keramaian yang awalnya dia biasa saja dan percaya diri tetapi dengan *body shaming* yang dialaminya

⁷⁹S, 21 Tahun, Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Parepare, wawancara di Parepare, 20 Desember 2021.

⁸⁰V, 21 Tahun, Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Parepare, wawancara di Parepare, 20 Desember 2021.

membuatnya menjadi pribadi yang tidak percaya diri. Tetapi dengan adanya perubahan sikap ini tidak membuat V merasa tidak nyaman karena dia tahu semua cerita tentang S yang membuatnya berubah seperti ini. Sebagai temannya V selalu berusaha untuk selalu ada untuk S sehingga S selalu penuh dengan dorongan dan nasehat untuk menjadi dirinya sendiri.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan S, selain berdampak pada kepercayaan dirinya yang menurun seperti yang diungkapkan oleh temannya. S juga selalu terbayang-bayang dengan *body shaming* yang dia terima dan juga cara mereka melakukan *body shaming* masih selalu terbayang-bayang di pikiran S.

“Dampak yang saya rasakan adalah pada pikiran saya, dimana saya selalu memikirkan *body shaming* yang saya alami dan bagaimana mereka melakukan *body shaming* terhadap saya.”⁸¹

Adanya dampak seperti ini yang dirasakan oleh R, membuatnya selalu memperhatikan lingkungan sekitar karena khawatir akan kembali mengalami *body shaming* karena selalu memikirkan *body shaming* yang dialami dan selalu memikirkan cara orang-orang melakukan *body shaming* terhadapnya sehingga membuatnya menjadi orang selalu lebih berhati-hati di lingkungannya.

Seperti dengan R, sikap cuek ini juga menjadi pilihan S (21tahun), seperti yang diungkapkan :

“Saya cenderung bersikap cuek dan tidak terlalu menanggapi komentar mereka karena dengan begini saya berharap mereka bisa berhenti”⁸²

⁸¹S, 21 Tahun, Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Parepare, *wawancara* di Parepare, 20 Desember 2021.

⁸²S, 21 Tahun, Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Parepare, *wawancara* di Parepare, 20 Desember 2021.

Dengan S bersikap cuek dengan harapan bahwa *body shaming* dia alami akan berhenti tetapi pada kenyataannya tetap saja terjadi sehingga S mengatasinya dengan cara positif yaitu dengan mulai berolahraga dengan berharap akan mendapatkan tubuh yang sehat dan menurunkan berat badan.

Memotivasi diri sendiri dengan *body shaming* yang dialami juga dijalani oleh S, seperti yang diungkapkan sebagai berikut:

“Saya mengatasi *body shaming* yang saya terima dengan positif, dimana saya mulai berolahraga sehingga mungkin bisa menurunkan berat badan dan menjadikan tubuh lebih sehat.”⁸³

Body shaming menjadikan S sebagai pribadi yang positif, dengan adanya *body shaming* yang diterima menjadikan S sebagai pribadi yang lebih sering berolahraga dari sebelumnya dan menjadikan S menjalani kehidupan yang lebih sehat dari sebelumnya.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat menggunakan teori *behavioral* untuk melakukan analisis. Teori *behavioral* seperti yang dijelaskan pada bab 2 bahwa teori *behavioral* menganalisis perilaku yang nampak saja dan merupakan hasil pembentukan dari lingkungan. Sehingga melalui teori ini diperoleh bahwa sikap mahasiswa korban *body shaming* berbeda-beda dalam menghadapi *body shaming* yang dialami dan terbagi menjadi empat yaitu (a) meninggalkan *circle* yang dipilih oleh NNF dan H (b) memperbanyak sabar yang dipilih oleh R dan F, dan (c) bersikap cuek yang dipilih oleh R dan S. Sikap ini mereka ambil dalam menghadapi *body shaming* sesuai dengan lingkungan mereka berada.

⁸³S, 21 Tahun, Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Parepare, wawancara di Parepare, 20 Desember 2021.

Dari hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa *body shaming* terjadi di Institut Agama Islam Negeri Parepare Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah karena adanya tiga faktor penyebab yaitu adanya standarisasi kecantikan di kalangan mahasiswa, adanya faktor kedekatan seperti hubungan kekeluargaan, dan adanya kata “bercanda” yang tidak berujung “maaf”.

Pertama, adanya standarisasi kecantikan di kalangan masyarakat seperti yang disebutkan oleh NNF, H, R, dan S yang dimana cantik dimata masyarakat mengatakan bahwa cantik itu adalah putih, langsing, dan wajah yang mulus. Sehingga ketika mereka menemukan seseorang yang tidak memenuhi kriteria tersebut maka mereka akan dianggap tidak cantik karena tidak sesuai dengan kriteria dalam standarisasi kecantikan. Adanya pola pikir yang salah seperti ini menyebabkan dampak kepada seseorang yang tidak memenuhi kriteria, dalam hal ini adalah para korban *body shaming*. Dampak dari *body shaming* ini mengarah pada psikis korban *body shaming*, dimana mereka menjadi tidak percaya diri dan menutup diri dari keramaian dan pertemanan sehingga memilih untuk tidak keluar rumah.

Kedua, adanya faktor kedekatan hubungan seperti hubungan kekeluargaan yang diungkapkan oleh F. Dalam hal ini seharusnya tidak terjadi *body shaming* dalam lingkup kekeluargaan karena seperti yang kita ketahui adalah kita hidup tidak sendiri melainkan membutuhkan bantuan orang lain yang kita sebut sebagai keluarga. Tetapi bagaimana jika keluarga itu sendiri yang membuat kita mengalami *body shaming*, seharusnya merekalah yang berperan penting dalam menjembatangi kita untuk beradaptasi nyaman mungkin dengan lingkungan tetapi nyatanya banyak diantara anggota keluarga

yang justru malah sebaliknya yaitu mereka adalah pelaku *body shaming* yang paling kejam karena mereka melakukannya terhadap keluarga sendiri. Ketika korban *body shaming* memikirkan untuk tetap menjalin hubungan baik kekeluargaan diantara mereka dengan tidak memberi respon terhadap *body shaming* yang diberikan oleh pelaku, tetapi disisi lain palaku *body shaming* tidak berpikir demikian. Sehingga jika tidak ada salah satu dari mereka yang mengalah maka akan terjadi kerenggangan hubungan kekeluargaan. Dalam hal ini yang mengalah adalah korban *body shaming* walaupun mereka adalah korban yang sesungguhnya.

Ketiga, adanya kata “bercanda” yang dapat menyelesaikan segala permasalahan yang juga diungkapkan oleh F. Sebenarnya tidak apa-apa untuk bercanda tetapi kita juga harus mempunyai batasannya, bercanda dikatkan bercanda jika kedua belah pihak tertawa atau tidak terjadi ketersinggungan. Tetapi jika salah satu pihak tersinggung maka itu bukan lagi bercanda tetapi lebih ke menyakiti perasaan orang lain. Sehingga kita harus belajar untuk tidak menjadikan kelemahan, kekurangan, hal yang tidak disukai, dan juga tubuh seseorang sebagai bahan bercandaan.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa ada 3 dampak yang terjadi kepada mahasiswa korban *body shaming* yaitu menurunnya atau hilangnya kepercayaan diri yang dimiliki, kehilangan selera, dan selalu kepikiran dengan *body shaming* yang diterima.

Kepikiran tentang *body shaming* yang diterima. Ketika kita mengalami hal yang tidak menyenangkan dihidup kita tentunya kita akan selalu mengenang atau memikirkan hal itu. Sama halnya dengan para mahasiswa

korban *body shaming* yang berdampak pada pikirannya, dimana mereka selalu terbayang-bayang dan terngiang-ngiang tentang *body shaming* yang dialaminya. Tidak banyak pula jika dampak seperti ini terus berlanjut akan menyebabkan trauma yang berasal dari pikiran yang akan menilai segala sesuatu dengan negatif akibat adanya kenangan buruk yang tersimpan di dalam memori kita.

Adapun berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan mahasiswa korban *body shaming*, ditemukan bahwa mereka tidak serta merta menerima *body shaming* dan membiarkannya berlalu begitu saja melainkan ada dampak yang dihasilkan dari *body shaming* tersebut. Dari dampak yang diungkapkan oleh para mahasiswa korban *body shaming* menunjukkan hubungan antara teori *behavioral* dengan adanya berbagai dampak yang diungkapkan oleh mahasiswa korban *body shaming* yang berbeda-beda tergantung bagaimana mereka menerima *body shaming* tersebut dan bagaimana mereka menanggapi *body shaming* tersebut sehingga memberi dampak yang demikian terhadap diri mereka.

Dalam hal ini, teori *behavioral* berperan dalam mengklasifikasikan sikap dari para korban *body shaming* yang memperlihatkan dampak yang berbeda. Terbukti bahwa memang benar sikap seseorang dalam menanggapi, mengatasi, bahkan dalam memberi dampak itu bergantung pada lingkungan dan orang-orang yang berada pada lingkungan mereka dia berada dan tentunya juga dipengaruhi oleh seberapa parah *body shaming* yang para korban *body shaming* terima dari lingkungan dan orang-orang di sekitarnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan teman terdekat korban *body shaming* dan dengan dikaitkan dengan teori *behavioral* bahwa ketika mereka menghadapi lingkungan berbeda tetapi sama-sama mengalami *body shaming*, mereka juga memiliki sikap yang berbeda dalam perubahan sikapnya. Dapat kita lihat bahwa perubahan sikap korban *body shaming* tidak serta merta akan keinginannya sendiri melainkan adanya pengaruh dari lingkungan yang memberi *body shaming* terhadap dirinya sehingga sebagian besar mereka mengalami permasalahan mengenai perubahan menjadi tidak percaya diri walaupun sebenarnya pada awalnya mereka adalah orang yang dapat menjadi dirinya sendiri, percaya diri, dan biasa saja.

Berbeda dengan keempat mahasiswa diatas, satu mahasiswa korban body shaming memilih untuk benar-benar menutup diri yaitu H. H memilih untuk memendam semuanya sendiri dan tidak menceritakannya kepada orang lain, hal ini diakibatkan karena H memilih untuk mempercayai dirinya sendiri sehingga jarang bergaul. Tetapi hal ini menghasilkan hal yang positif dimana H menjadi pribadi yang lebih banyak menghabiskan waktu dirumah dan mengerjakan hal positif sembari melakukan program menurunkan berat badan.

BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

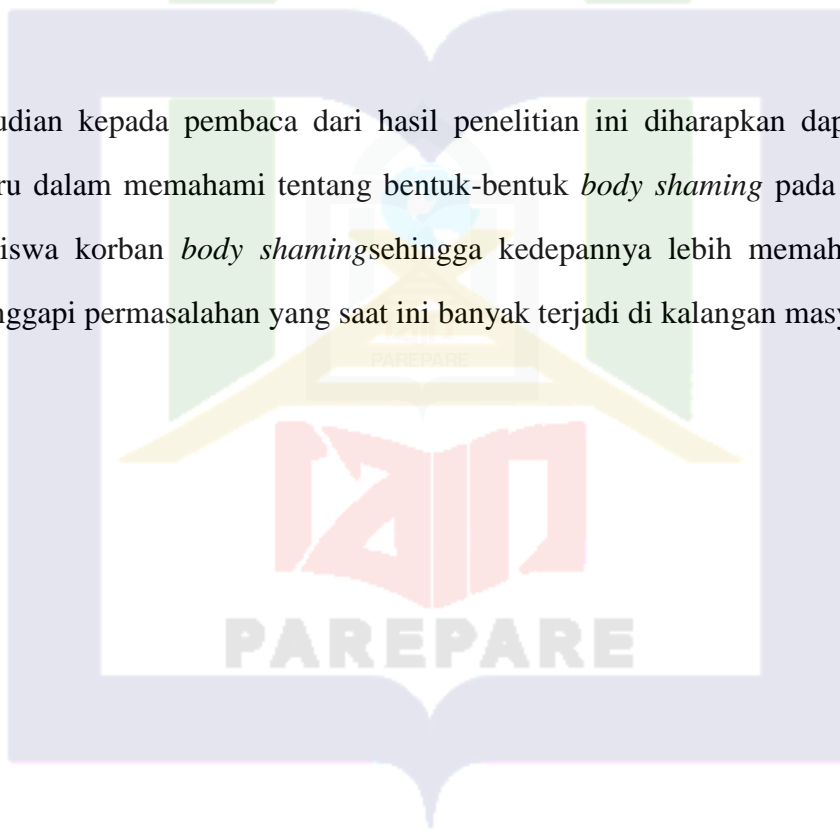
1. Bentuk-bentuk body shaming pada mahasiswa korban body shaming di Institut Agama Islam Negeri Parepare Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah yaitu, *Fat Shaming*, Sesuai dengan wawancara dilakukan, ditemukan bahwa terdapat 2 orang mahasiswa yang mengalami *fat shaming*, walaupun mereka berdua sama-sama mengalami *fat shaming* tetapi target berat badan ideal yang mereka ingin capai berbeda. *Skinny/Thin Shaming*, Sesuai dengan wawancara yang dilakukan, ditemukan bahwa bentuk *body shaming* selanjutnya yang dialami oleh mahasiswa adalah badan kurus atau terlalu kurus. Mereka dinggap kurus/terlalu kurus oleh orang disekitarnya sehingga membuat mereka memiliki target berat badan ideal. Warna Kulit, Selanjutnya yang terakhir, bentuk *body shaming* yang paling banyak dialami yaitu dialami oleh 3 orang mahasiswa adalah masalah warna kulit. Mereka mengalami *body shaming* karena memiliki kulit yang gelap dan dinilai tidak sesuai dengan standar kecantikan.
2. Sikap mahasiswa korban body shaming di Institut Agama Islam Negeri Parepare Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah yaitu, Meninggalkan Circle (Pertemanan). Sikap ini dilakukan oleh 2 orang mahasiswa korban *body shaming*. karena mereka merasa bahwa jika mereka tetap berada pada pertemanan yang tidak sehat seperti itu maka mereka akan selalu menjadi bahan bullyan teman-temannya. Menerima Kekurangan Diri. Sikap ini juga dilakukan oleh 2 orang mahasiswa korban. Adanya pemikiran seperti ini membuat mereka selalu bersikap positif dan *body shaming* menerima keadaan dirinya dan selalu mencintai dirinya sendiri walaupun dalam hatinya sendiri tetap menyimpan rasa sakit dan kecewa. Memperbanyak Sabar. Sikap ini dilakukan oleh 1 orang mahasiswa korban *body shaming*. Selalu sabar menghadapi komentar orang lain walaupun itu sendiri melukai perasaannya sehingga dia dapat

3. lebih bersyukur dengan apa yang diberikan Allah swt. kepadanya. Bersikap Cuek. Sikap ini juga dilakukan oleh 1 orang mahasiswa korban *body shaming*. Bersikap cuek dengan harapan bahwa *body shaming* dia alami akan berhenti.

B. SARAN

Kepada calon peneliti selanjutnya yang akan mengangkat masalah serupa dengan penelitian ini diharapkan agar lebih mendalami terkait bentuk-bentuk *body shaming* yang ada di daerah yang akan menjadi tempat penelitian dan lebih mencermati bagaimana sikap mahasiswa korban *body shaming* agar kedepannya pengetahuan akan hal tersebut terdapat peningkatan dari penelitian sebelumnya. Sehingga hasil dari penelitian tidak terhenti sampai disini saja.

Kemudian kepada pembaca dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan khasanah baru dalam memahami tentang bentuk-bentuk *body shaming* pada mahasiswa dan sikap mahasiswa korban *body shaming* sehingga kedepannya lebih memahami bagaimana dalam menanggapi permasalahan yang saat ini banyak terjadi di kalangan masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an.

- Abdurrahman, Fadlullah. 2017. "Faktor-Faktor Pendorong Perilaku Diet Tidak Sehat pada Wanita Usia Dewasa Awal Studi Kasus Pada Mahasiswa Universitas Mulawarman." *eJournal Psikologi*. 2, no. 2.
- Andini, Ne Pande Putu Putrid. 2021. "Gambaran Sikap Pencegahan Covid-19 Masyarakat Di Desa Belumbang Kecamatan Kerambitan Kabupaten Tabanan Tahun 2021". Skripsi Sarjana, Politeknik Kesehatan: Denpasar.
- Andini, Yuli. 2019. "Konsep diri pada remaja yang mengalami bodu shaming di SMPN 1 Sumbawa". Skripsi Sarjana; Fakultas Psikologi: Sumbawa
- Awaliyah, Desi. 2019. "Pendekatan *Person-Centered* dalam menangani *body shaming* pada wanita." *Jurnal Mimbar* 1, no. 1.
- Chairani, Lisyia. 2018. "Body shame dan gangguan makan kajian Meta-Analisis." *Buletin Psikologi* 26, no. 1.
- Chairiah, Putri. 2019. "Hubungan gambaran *body image* dan pola makan remaja putri di SMAN 38 Jakarta". Skripsi; Fakultas Ilmu Keperawatan: Depok.
- Damanik, Tuti Mariana. 2018. "Dinamika psikologi perempuan mengalami *bodyshame*". Skripsi; Fakultas Psikologi: Yogyakarta.
- Diannur, Rizka. 2019. "Fenomena body shaming di kalangan mahasiswa." *eJournal Sosiatri-Sosiologi* 7, no.4.
- Fauziah, Tri Fajrani, Lintang Ratri Rahmiaji. 2019. "Memahami pengalaman *body shaming* pada remaja perempuan". Skripsi Sarjana; Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik: Doponegoro.
- Febriani, Deni. 2017. *Bimbingan Konseling*. Yogyakarta: Teras.
- Gautama, Wahyu Ananta. 2017. "Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Dari MI MATHLA'UL ANWAR Kota Jawa Kecamatan Way Khilau Kabupaten Pesawaran". Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan: Lampung.
- Hidayat, Bayu Segara. 2019. "Perkembangan Fashion Mahasiswa Masalembu, Sumenep Madura (Pendekatan Fenomenologi)". Skripsi sarjana; Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam: Yogyakarta.
- Hidayat, Rahmad, DKK. 2019. "Hubungan perlakuan *body shaming* dengan citra diri Mahasiswa." *Keperawatan Jiwa* 7, no. 1.
- Jalal, Novita Maulidya, Andika Wahyudi Gani . 2021. "Persepsi Remaja Tentang *Body Shaming*". *Jurnal IKRA-ITH Humaniora* 5. No. 2.
- Kumalasari, Dyah. Nur Hasanah. 2019. "Penggunaan Handphone dan Hubungan Teman Sebaya Pada Perilaku Sosial Siswa SMP Muhammadiyah Luwuk Sulawesi Tengah." *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS* 2, no. 1.
- Khoiron, Mustamil, Adhi Kusumastuti. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang : Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.

- Kusumasari R. Nuruliah. 2018. "Lingkungan Sosial Dalam Perkembangan Psikologis Anak". *Jurnal Ilmu Komunikasi* 2. No.1.
- Lugianto Adil. 2019. "Rekontruksi Perlindungan Hak-Hak Korban Tindak Pidana". MMH 43, No. 4.
- Makhfudhoh, Auwalul. 2019. "Body shaming perspektif Tahir Ibnu 'Ashur (Studi analisis Qur'an Surat Al-Hujurat (49): 1 dalam Kitab Al-Tahrir Wa At-Tanwir)". Skripsi Sarjana; Fakultas Ushuluddin dan Filsafat: Surabaya.
- Muhajirin. 2018. *Mudah Memahami Hadis Nabi Muhammad SAW*, Jakarta: Amzah.
- Mustaqim. 2018. *Paradigma Perilaku Sosial dengan Pendekatan Behavioristik(Telaah Atas Teori Burrhusm Frederic Skinner)*. Fakultas Tarbiyah: Ngawi.
- Oktarina, Anisa Fitriya. 2020. "Remaja Phubbing Di Kota Palembang: Analisis Fenomenologi Edmund Husserl (Studi Di Ruang-Ruang Publik)". Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik: Sriwijaya.
- Prawira, Purwa Atmaja. 2017. *Psikologi Umum Dengan Perspektif Baru*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Rajali, Ahmad. 2018. "Analisis Data Kualitatif." *Alhadharah* 17, no. 33.
- Rosaliza, Mita. 2017. "Wawancara, Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif". *Jurnal Ilmu Budaya* 11, No. 2.
- Sa'diah, Halimatus. 2019. "Pendekatan Behavior dengan Teknik *Token Economy* Untuk Meredukasi Blindism Pada Siswa Tunanetra Di SLB-A PRPCN Palembang". Skripsi Sarjana, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi: Palembang.
- Sari, Retno Dewi Kurnia. 2019. "Perancangan Kampanye Sosial *Body Shaming* Di Masyarakat Melalui Media Poster". Skripsi Sarjana, Fakultas Desain: Bandung.
- Sudarsono, Blasius. 2017. "Memahami dokumentasi." *Acarya Pustaka* 3, no. 1.
- Suli, Sherly, DKK. 2018. *Peranan Konsep Teori Behavioristik B. F. Skinner terhadap Motivasi dalam Menghadiri Persekutuan Ibadah*. Makassar. Sekolah Tinggi Filsafat Theologia Jaffray Makassar.

PAREPARE



LAMPIRAN-LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS
USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
Jl. AmalBakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307

VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN

NAMA MAHASISWA : SURYANA
NIM : 17.3200.059
FAKULTAS : USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
JURUSAN : BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JUDUL : SIKAP MAHASISWA KORBAN *BODY SHAMING* DI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN , ADAB, DAN DAKWAH

PEDOMAN WAWANCARA

A. Bentuk-Bentuk *Body Shaming*

1. Bagaimana pemahaman anda tentang *body shaming* ?
2. Bagaimana pendapat anda tentang *body shaming* ?
3. Apakah anda pernah mengalami *body shaming* ?
4. Bagaimana *body shaming* yang anda terima ?
5. Apakah anda juga merasa demikian ?
6. Apakah *body shaming* yang anda terima membuat anda malu dengan tubuh anda?
7. Sebelum anda mengalami *body shaming*, apakah anda puas dengan tubuh anda ?

Fat Shaming

1. Apakah anda merasa gemuk dengan berat anda saat ini ?

2. Bagaimana berat badan ideal menurut anda ?
3. Bagian tubuh mana yang anda rasakan mengalami kegemukan ?
4. Apakah anda berniat menurunkan berat badan ?

Skinny / Thin Shaming

1. Apakah anda merasa terlalu kurus dengan berat badan anda saat ini ?
2. Bagaimana berat badan ideal menurut anda ?
3. Apakah anda berniat untuk menambah berat badan anda ?

Rambut Tubuh

1. Apakah anda memiliki rambut tubuh berlebih ?
2. Bagian lengan, kaki, atau wajah anda yang memiliki rambut tubuh berlebih ?
3. Apakah memiliki rambut tubuh berlebih membuat anda merasa terganggu?

Warna Kulit

1. Bagaimana kondisi kulit anda ?
2. Apakah anda menghindari warna pakaian tertentu ?
3. Apakah anda memiliki keinginan untuk mengubah warna kulit anda ?

B. Sikap Mahasiswa Korban *Body Shaming*

1. Bagaimana respon anda saat menerima *body shaming* ?
2. Apakah ada dampak yang timbul akibat *body shaming* yang anda terima ?
3. Menurut anda, apa yang membuat anda menerima *body shaming* ?
4. Bagaimana cara anda menghadapi *body shaming* yang anda terima ?

5. Bagaimana cara anda mengatasi *body shaming* yang anda terima ?
6. Apakah ada usaha yang anda lakukan untuk memperbaiki tubuh anda ?
7. Usaha seperti apa yang anda lakukan ?
8. Apakah usaha yang anda lakukan berhasil / tidak berhasil ?
9. Bagaimana perasaan anda saat usaha untuk memperbaiki tubuh anda berhasil / tidak berhasil ?
10. Apakah anda puas dengan pencapaian anda dalam memperbaiki tubuh anda ?

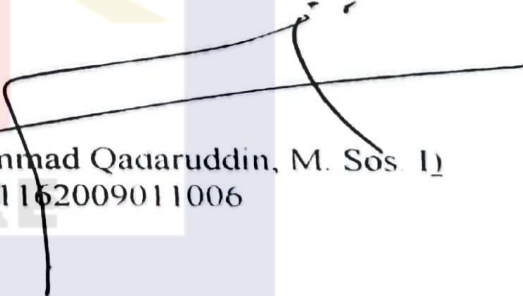
Parepare, 08 Desember 2021

Mengetahui,

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping


(Dr. Sitti Jamilah Amin, M. Ag)
NIP. 197605012000032002


(Dr. Muhammad Qadaruddin, M. Sos 1)
NIP. 198301162009011006

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : HNF

Umur : 23 tahun

Jurusan : FUAD / BK1

Alamat : Barru

Menerangkan bahwa telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara Suryana yang sedang melakukan penelitian berkaitan dengan “**Sikap Mahasiswa Korban *Body Shaming* Di Institut Agama Islam Negeri Parepare Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah**”.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

10 Desember 2021

Yang bersangkutan



TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : NNF
Hari/Tanggal : Jumat, 10 Desember 2021
Pertanyaan : A (penulis), B (informan)

A. Bentuk-Bentuk *Body Shaming*

A: Bagaimana pemahaman anda tentang *body shaming* ?

B: Iya, saya mengetahui *body shaming* pada saat saya berada di bangku kuliah semester 1 yang dibahas pada salah satu mata kuliah. *Body shaming* menurut saya itu seperti menghina atau merendahkan orang lain dalam hal ini lebih cenderung ke bentuk fisik seseorang.

A: Bagaimana pendapat anda tentang *body shaming* ?

B: *Body shaming* sangat tidak baik untuk psikis seseorang, dimana dapat membunuh minat dan kepercayaan diri seseorang.

A: Apakah anda pernah mengalami *body shaming* ?

B: Iya, malahan lebih dari sekali.

A: Bagaimana *body shaming* yang anda terima ?

B: Pertama kali saya mengalami *body shaming* adalah waktu saya berada pada kelas 1 SMA, pada saat itu saya ingin mengikuti salah satu *ekstrakurikuler* sekolah yaitu drumband dan mengutarakan niat saya dan didengar oleh teman sekelas kemudian berkata “Apa kamu yakin bisa ikut drumband dengan badan sekurus itu? Apa kamu kuat?”. Hal ini kemudian terulang kembali pada saat saya mendatangi acara di rumah tetangga saya kemudian tetangga saya tersebut berkata “Kamu kelihatan semakin kurus dan juga semakin hitam”. Tidak sampai disini, *body shaming* yang saya alami terjadi lagi di bangku kuliah yang dimana saya berada pada fase wajah saya berjerawat dan banyak teman kuliah yang mengatakan “Apa kamu tidak merawat wajah kamu, kenapa sampai berjerawat parah seperti itu?” dan pada akhirnya saya mulai mengalami kenaikan berat badan tetapi sekali lagi itu menjadi bahan ejekan “Wihhhh N (menyebut nama informan) gendutnya kamu tinggal di rumah selama libur

semester” dan yang mengatakan itu adalah seorang laki-laki, menurut saya hal itu sebuah tindakan yang tidak baik.

A: Apakah anda juga merasa demikian ?

B: Iya, saya merasakan hal yang demikian.

A: Apakah *body shaming* yang anda terima membuat anda malu dengan tubuh anda?

B: Tentu, saya selalu merasa malu ketika berada di keramaian, orang-orang akan melihat kekurangan yang ada pada tubuh saya terlebih ketika orang-orang mulai melihat beberapa kali ke arah saya.

A: Sebelum anda mengalami *body shaming*, apakah anda puas dengan tubuh anda ?

B: Iya, saya merasa demikian dan biasa saja.

A: Apakah anda merasa terlalu kurus dengan berat badan anda saat ini ?

B: Untuk sekarang berat badan saya sudah sedikit berisi.

A: Bagaimana berat badan ideal menurut anda ?

B: Berat badan ideal menurut saya adalah dengan berat badan 47kg dan tinggi 147cm.

A: Apakah anda berniat untuk menambah berat badan anda ?

B: Niat saya sudah terwujud dengan ketika setiap saya merasa tertekan, saya mengalihkan pikiran negatif dengan cara makan dan makan tanpa adanya batasan dan alhasil hal tersebut membuat berat badan saya bertambah dan sekarang orang-orang tidak lagi memanggil saya dengan kata kurus.

A: Bagaimana kondisi kulit anda ?

B: Kondisi kulit saya bisa dibilang kecoklatan.

A: Apakah anda menghindari warna pakaian tertentu ?

B: Tentu, saya sangat menghindari menggunakan warna cerah seperti warna kuning, karena warna kuning tidak cocok dengan kulit coklat saya.

A: Apakah anda memiliki keinginan untuk mengubah warna kulit anda ?

B: Tentunya ada keinginan, saya iri dengan teman saya yang memiliki kulit putih.

B. Sikap Mahasiswa Korban *Body Shaming*

A: Bagaimana respon anda saat menerima *body shaming* ?

B: Pastinya sedih. Setelah menerima *body shaming* yang diberikan kepada saya, yang saya lakukan hanyalah diam dan merenungi keadaan saya.

A: Apakah ada dampak yang timbul akibat *body shaming* yang anda terima ?

- B: Hal itu sangat berdampak. Seperti, saya kehilangan selera terhadap segala sesuatu (makan, bermain, dan bahkan untuk ke kampus), dan tingkat kepercayaan diri saya menurun ketika saya berada di keramaian karena takut orang lain juga akan merendahkan saya seperti teman-teman di sekitaran saya.
- A: Menurut anda, apa yang membuat anda menerima *body shaming* ?
- B: Mereka mempunyai tolak ukur dalam hal ini adalah kecantikan, dimana cantik menurut mereka haruslah putih bersinar tanpa ada noda jerawat, tubuh tinggi, dan langsing. Dan ketika menemukan seorang yang tidak sesuai dengan tolak ukur tersebut maka mereka akan “menegur” untuk bagaimana dapat mengikuti tolak ukur tersebut.
- A: Bagaimana cara anda menghadapi *body shaming* yang anda terima ?
- B: Meninggalkan *circle* (pertemanan) yang seperti itu dan mencari teman yang mau menerima dan menegur tanpa harus menyakiti perasaan, karena jika tetap berada pada *circle* seperti itu maka *body shaming* yang dia lakukan tidak akan pernah ada habisnya.
- A: Bagaimana cara anda mengatasi *body shaming* yang anda terima ?
- B: Tentunya menerima kekurangan diri sendiri. Sebab ketika diri sendiri tidak mampu menerima maka orang lain pun akan seperti itu.
- A: Apakah ada usaha yang anda lakukan untuk memperbaiki tubuh anda ?
- B: Olahraga dan menjaga pola hidup, saya pikir cara ini lebih kepada agar dapat mempertahankan tubuh saya yang sekarang.
- A: Usaha seperti apa yang anda lakukan ?
- B: Cara yang saya lakukan ada makan, karena menurut yang saya ketahui bahwa setelah makan kita langsung baring maka dapat menambah berat badan sehingga itu yang saya lakukan.
- A: Apakah usaha yang anda lakukan berhasil / tidak berhasil ?
- B: Berhasil
- A: Bagaimana perasaan anda saat usaha untuk memperbaiki tubuh anda berhasil / tidak berhasil ?
- B: Tentunya senang karena yang saya ushakan selama ini dapat terwujud dan hasilnya kelihatan.

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M
Umur : 22 Tahun
Jurusan : BK1
Alamat : Jl. Jenderal Soedirman, kmp. ~~bata~~ mandar

Menerangkan bahwa telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari Suryana yang sedang melakukan penelitian berkaitan dengan "Sikap Mahasiswa Korban *Body Shaming* Di Institut Agama Islam Negeri Parepare Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

13 Desember 2021

Yang bersangkutan


M

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : M

Hari/Tanggal : Senin, 13 Desember 2021

Pertanyaan : A (penulis), B (informan)

A: Apakah anda mengenal NNF ?

B: Sangat sling mengenal.

A: Apa hubungan anda dengan NNF ?

B: Saya dan NNF adalah sahabat

A: Apakah anda dengan NNF menjalin hubungan yang baik ?

B: Iya, hubungan kami sangat baik satu sama lain.

A: Apakah anda dengan NNF saling mempercayai satu sama lain ?

B: Iya, kami saling percaya.

A: Apakah anda dengan NNF sering berbagi cerita (curhat) ?

B: Sering, kalau kami ketemu pasti saling cerita pengalaman, apalagi pada saat pandemi seperti sekarang kami jarang bertemu tetapi kalau ketemu selalu saja ada hal yang butuh diceritakan. Tetapi sebelum pandemi pun kami selalu bercerita karena hamper setiap hati bertemu.

A: Apakah anda tahu bahwa NNF mengalami *body shaming* ?

B: Iya, saya mengetahui baya sahabat saya pernah mengalami body shaming.

A: Apakah *body shaming* membuat sikap NNF berubah ?

B: Iya, body shaming mempengaruhi sahabat saya, NNF menjadi tidak percaya diri, lebih menutup diri dan tidak mudah bergaul dengan orang lain.

A: Bagaimana sikap NNF sebelum dan sesudah mengalami *body shaming* ?

B: Sekarang setelah mengalami body shaming, NNF sedikit menyendiri dan tidak mudah bergaul dengan orang lain.

A: Apakah dengan perubahan sikap NNF membuat anda merasa tidak nyaman ?

B: Menurut saya nyaman-nyaman saja karena dia tetap menjadi dirinya sendiri kalau dia bersama dengan saya tetapi berbeda lagi kalau dia bersama orang lain dia cenderung lebih menghindar.

A: Bagaimana dukungan atau nasehat yang anda berikan kepada NNF ?

B: Saya memberi tahu bahwa orang-orang seperti itu tidak perlu didengarkan, cukup jadi dirimu sendiri, tidak perlu menjadi orang lain untuk membahagiakan diri dan orang-orang sekitarmu karena masih banyak orang di luar sana yang dapat menerima kamu apa adanya.



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : H
Umur : 22
Jurusan : BK1
Alamat : Leppangan, kec. Patampanua, kab. Pinrang

Menerangkan bahwa telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari Suryana yang sedang melakukan penelitian berkaitan dengan “Sikap Mahasiswa Korban *Body Shaming* Di Institut Agama Islam Negeri Parepare Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah”.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

14 Desember 2021

Yang bersangkutan



H

TRANSKRIP WAWANCARA
TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : H
Hari/Tanggal : Selasa, 14 Desember 2021
Pertanyaan : A (penulis), B (informan)

A. Bentuk-Bentuk *Body Shaming*

A: Bagaimana pemahaman anda tentang *body shaming* ?

B: Menurut saya, *body shaming* termasuk perilaku buruk karena menilai, meremehkan, dan merendahkan orang lain sehingga membuat korbannya sakit hati.

A: Bagaimana pendapat anda tentang *body shaming* ?

B: Sesuai pemahaman saya, *body shaming* adalah perilaku yang buruk dan juga berdampak buruk bagi korban *body shaming*.

A: Apakah anda pernah mengalami *body shaming* ?

B: Ya, pernah.

A: Bagaimana *body shaming* yang anda terima ?

B: Mereka mengolok, menjudge, dan member julukan hewan kepada saya. Saya mengalami *body shaming* sejak di bangku SD saat saya berada di kelas 3. *Body shaming* ini terjadi akibat saya memiliki yang tidak hanya keriting tetapi juga mengembang sehingga membuat teman-teman saya menjuluki saya dengan sebutan “kambing”, saya kemudian melaporkan hal tersebut kepada guru, tetapi guru saya justru juga mengatakan hal yang sama dan menyalahkan saya karena memiliki rambut yang seperti itu. Dari peristiwa itu saya memutuskan untuk selalu memakai topi baik diluar maupun didalam kelas dan juga saya memutuskan untuk memakai jilbab ketika keluar rumah. Tidak sampai disitu, ketika saya sudah memasuki

bangku SMP sampai sekarang saya memiliki tubuh yang berisi sehingga tak jarang teman-teman mengolok saya dengan member julukan seperti “gajah atau kuda nil”.

A: Apakah anda juga merasa demikian ?

B: Iya, tentu saja saya merasakan tidak enaknyanya ketika diberi julukan yang buruk oleh teman saya.

A: Apakah *body shaming* yang anda terima membuat anda malu dengan tubuh anda?

B: iya, karena ketika sedang berkumpul dengan teman, yang ada selalu saja mereka menegur saya dengan kata-kata seperti “ kamu makin gendut” atau bahkan “kamu gendut sekali” sehingga itu membuat saya *insecure* dan bahkan kadang tidak menerima diri sendiri.

A: Sebelum anda mengalami *body shaming*, apakah anda puas dengan tubuh anda ?

B: Tentu saja sebelumnya saya merasa biasa saja dengan tubuh saya, tetapi karena sudah seringnya saya di bully akhirnya itu membuat kepercayaan diri saya menurun.

A: Apakah anda merasa gemuk dengan berat anda saat ini ?

B: Saat ini saya tidak merasa kegemukan, tetapi saya menganggap diri saya lebih berisi.

A: Bagaimana berat badan ideal menurut anda ?

B: Berat badan ideal menurut saya adalah 55kg-60kg.

A: Bagian tubuh mana yang anda rasakan mengalami kegemukan ?

B: Saya merasa bagian lengan, pinggul, sampai betis.

A: Apakah anda berniat menurunkan berat badan ?

B: Iya, tentu saja. Saat ini saya sedang melakukan program untuk menurunkan berat badan.

B. Sikap Mahasiswa Korban *Body Shaming*

A: Bagaimana respon anda saat menerima *body shaming* ?

B: Perasaan dan emosi saya menjadi campur aduk. Sedih, kecewa, dan malu di saat yang bersamaan.

A: Apakah ada dampak yang timbul akibat *body shaming* yang anda terima ?

B: Ya, ada. Dampak yang saya rasakan akan kejadian tersebut adalah saya merasa sakit hati, menjadi tidak percaya diri, bahkan kata-kata mereka yang mengolok-ngolokkan saya selalu terngiang-ngiang. Sehingga kejadian tersebut membuat saya memutuskan untuk tidak memperluas pertemanan saya dan juga saya lebih sering untuk berdiam diri dirumah.

A: Menurut anda, apa yang membuat anda menerima *body shaming* ?

B: Menurut saya adalah pola pikir mereka yang salah yang dimana mereka memiliki standar kecantikan seperti harus putih dan langsing.

A: Bagaimana cara anda menghadapi *body shaming* yang anda terima?

B: Awal mula saya menerima *body shaming* waktu anak-anak saya akan menangis. Tetapi untuk sekarang, saya sudah jarang keluar rumah ataupun berkumpul bersama teman-teman sehingga sudah hampir tidak pernah mendengar olokkan. *Body shaming* yang saya terima juga membuat saya menjadi pribadi yang lebih kuat seperti jika saya menerima olokkan maka saya akan memberanikan diri dengan memberi tatapan sinis kepada pelaku dan tidak jarang juga saya membalas perkataan mereka.

A: Bagaimana cara anda mengatasi *body shaming* yang anda terima ?

B: cara yang saya lakukan untuk mengatasi *body shaming* yang saya terima adalah selain melawan balik, saya juga membarenginya dengan selalu bersabar dan saya juga menjadikannya motivasi untuk diri sendiri.

A: Apakah ada usaha yang anda lakukan untuk memperbaiki tubuh anda ?

B: Iya, tentunya saya berusaha.

A: Usaha seperti apa yang anda lakukan ?

B: Usaha yang saya lakukan dalam program penurunan berat badan ini adalah saya mengkonsumsi obat herbal, memperbanyak makan buah-buahan,

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : F

Umur : 20 Tahun

Jurusan : SA

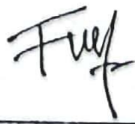
Alamat : Karang, Kec. Ceudaa Kab. Enrekang

Menerangkan bahwa telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari Suryana yang sedang melakukan penelitian berkaitan dengan “Sikap Mahasiswa Korban *Body Shaming* Di Institut Agama Islam Negeri Parepare Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah”.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

15 Desember 2021

Yang bersangkutan


F

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : F

Hari/Tanggal : Rabu, 15 Desember 2021

Pertanyaan : A (penulis), B (informan)

A. Bentuk-Bentuk *Body Shaming*

A: Bagaimana pemahaman anda tentang *body shaming* ?

B: *Body shaming* menurut saya adalah tindakan mencela bagian tubuh seseorang yang terlihat tidak menarik atau dengan bahasa kasar yaitu jelek.

A: Bagaimana pendapat anda tentang *body shaming* ?

B: *Body shaming* itu tindakan yang harusnya tidak dilakukan oleh seseorang karena seriap orang memiliki keadaan diri yang berbeda-beda.

A: Apakah anda pernah mengalami *body shaming* ?

B: Sering. Sumbernya juga dari orang terdekat saya (keluarga)

A: Bagaimana *body shaming* yang anda terima ?

B: Saya menerima *body shaming* seperti mengolok-ngolok saya karena kulit saya hitam, wajah yang berjerawat, dan juga gigi saya tidak rapih sehingga itu semua sering dinilai tidak baik oleh orang sekitar. Terkadang mereka mengatakan “saya hanya bercanda” tetapi menurut saya fisik seseorang adalah hal yang tidak wajar untuk dijadikan bahan candaan.

A: Apakah anda juga merasa demikian ?

B: Iya, saya juga tau sendiri keadaan tubuh saya.

A: Apakah *body shaming* yang anda terima membuat anda malu dengan tubuh anda?

B: *Body shaming* yang saya terima terkadang membuat saya malu, terlebih apabila perlakuan tersebut saya terima ditengah banyaknya orang. Tentu

saja saya akan menjadi pusat perhatian dari kepala sampai ujung kaki. Hal seperti ini sangat membuat saya malu dan merasa tidak percaya diri.

A: Sebelum anda mengalami *body shaming*, apakah anda puas dengan tubuh anda ?

B: Iya, tentu saja saya merasa biasa saja.

A: Bagaimana kondisi kulit anda ?

B: Kondisi kulit saya sejak lahir memang berkulit hitam, mungkin juga disebabkan karena faktor keturunan yang memang rata-rata keluarga saya memiliki warna kulit yang gelap namun tidak terlalu gelap. Jika dibahasakan berkulit sawo matang.

A: Apakah anda menghindari warna pakaian tertentu ?

B: Iya, tentu saja saya menghindari beberapa warna pakaian yang menurut saya tidak cocok di kulit saya. Saya tidak pernah memakai pakaian dengan warna yang cerah karena akan membuat kulit saya semakin gelap. Saya lebih sering memakai warna yang *soft* saja.

A: Apakah anda memiliki keinginan untuk mengubah warna kulit anda ?

B: Setiap wanita pasti ingin kulit yang cerah, tetapi saya juga tidak ingin memiliki kulit yang terlalu putih, paling tidak kulit saya bisa sedikit lebih cerah dan sehat.

B. Sikap Mahasiswa Korban *Body Shaming*

A: Bagaimana respon anda saat menerima *body shaming* ?

B: Sedih sudah pasti, tetapi tidak diperlihatkan dan saya memutuskan untuk hanya memberi senyuman sebagai tanggapan terhadap *body shaming* yang saya terima. Tetapi ketika saya sudah berada dirumah saya baru mulai berpikir “apa seburuk itu diriku? Sehingga bisa dijadikan bahan candaan bagi orang lain?” seolah-olah saya paling mengganggu pandangan mereka.

A: Apakah ada dampak yang timbul akibat *body shaming* yang anda terima ?

B: Dampak yang paling saya rasakan adalah tingkat kepercayaan diri saya menurun, selalu merasa risih jika di keramaian, selalu berpikir bahwa saya

jelek dan tidak ada yang bisa orang lain lihat pada saya atau dengan kata lain adalah *insecure*.

A: Menurut anda, apa yang membuat anda menerima *body shaming* ?

B: Karena mereka merasa dekat, karena mereka adalah keluarga sendiri. Juga mereka melihat saya adalah orang yang pendiam sehingga mereka dengan mudah melakukan *body shaming* terhadap saya.

A: Bagaimana cara anda menghadapi *body shaming* yang anda terima ?

B: Saya selalu memperbanyak sabar, karena jika dilawan pasti mereka akan melontarkan bahwa itu semua adalah kenyataan yang ada pada diri saya. Karena tidak semua orang bisa memahami perasaan kita sehingga kita harus menjadi pribadi yang kuat untuk diri kita sendiri.

A: Bagaimana cara anda mengatasi *body shaming* yang anda terima ?

B: belajar untuk lebih bersyukur dengan apa yang diberikan oleh Allah SWT, lebih belajar untuk mencintai diri sendiri dengan kekurangan yang kita miliki.

A: Apakah ada usaha yang anda lakukan untuk memperbaiki tubuh anda ?

B: Tentu saja saya berusaha merawat diri walaupun tidak semaksimal seperti yang dilakukan wanita pada umumnya.

A: Usaha seperti apa yang anda lakukan ?

B: Usahanya yah rutin membersihkan diri dan menggunakan produk-produk yang aman dan sehat bagi kulit tubuh dan juga tentunya dengan mempertimbangkan produk yang cocok dengan kulit.

A: Apakah usaha yang anda lakukan berhasil / tidak berhasil ?

B: Berbicara tentang berhasil atau tidaknya menurut saya tentu memberikan hasil namun *step by step* karena tidak semua jenis kulit cepat mengalami perubahan setelah diberikan perawatan yang rutin.

A: Bagaimana perasaan anda saat usaha untuk memperbaiki tubuh anda berhasil / tidak berhasil ?

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SA
Umur : 20 tahun
Jurusan : SA
Alamat : Madimeng

Menerangkan bahwa telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara Suryana yang sedang melakukan penelitian berkaitan dengan **“Sikap Mahasiswa Korban *Body Shaming* Di Institut Agama Islam Negeri Parepare Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah”**.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

16 Desember 2021

Yang bersangkutan


SA

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : SA

Hari/Tanggal : Kamis, 16 Desember 2021

Pertanyaan : A (penulis), B (informan)

A: Apakah anda mengenal F ?

B: Sudah tentu saya kenal, F adalah teman saya.

A: Apa hubungan anda dengan F ?

B: F adalah teman saya. Saya kenal dengan F sejak di bangku perkuliahan.

A: Apakah anda dengan F menjalin hubungan yang baik ?

B: Iya, tentu.

A: Apakah anda dengan F saling mempercayai satu sama lain ?

B: Sudah pasti. F teman saya yang baik dan kami juga sudah lama saling mengenal.

A: Apakah anda dengan F sering berbagi cerita (curhat) ?

B: Sering sekali, entah itu melalui chattingan via whatsapp atau bertemu secara langsung. Kami satu sama lain senang berbagi dan bercerita.

A: Apakah anda tahu bahwa F mengalami *body shaming* ?

B: Iya, sudah pasti saya tahu

A: Apakah *body shaming* membuat sikap F berubah ?

B: Menurut saya, iya. *Body shaming* sangat mempengaruhi sikap F.

A: Bagaimana sikap F sebelum dan sesudah mengalami *body shaming* ?

B: Akibat *body shaming* yang dialaminya membuat F menjadi kurang percaya diri ketika dalam situasi yang ramai, kemudian F juga menjadi orang yang pendiam dan tertutup. Pada siklus pertemanan yang menurutnya sefrekuensi dengan dia, sepemahaman dengan dia, F terlihat *happy-happy* saja. Namun, ketika F bertemu dengan teman-teman yang lain yang menurutnya tidak sepemahaman dengan dia terkadang membuat F menjaga jarak dari mereka. Padahal sebelum *body shaming* itu terjadi pada F, dia terlihat biasa saja dan bahkan tidak menutup diri seperti sekarang.. terlebih lagi dia sekarang lebih memilih-memilih teman, F memilih

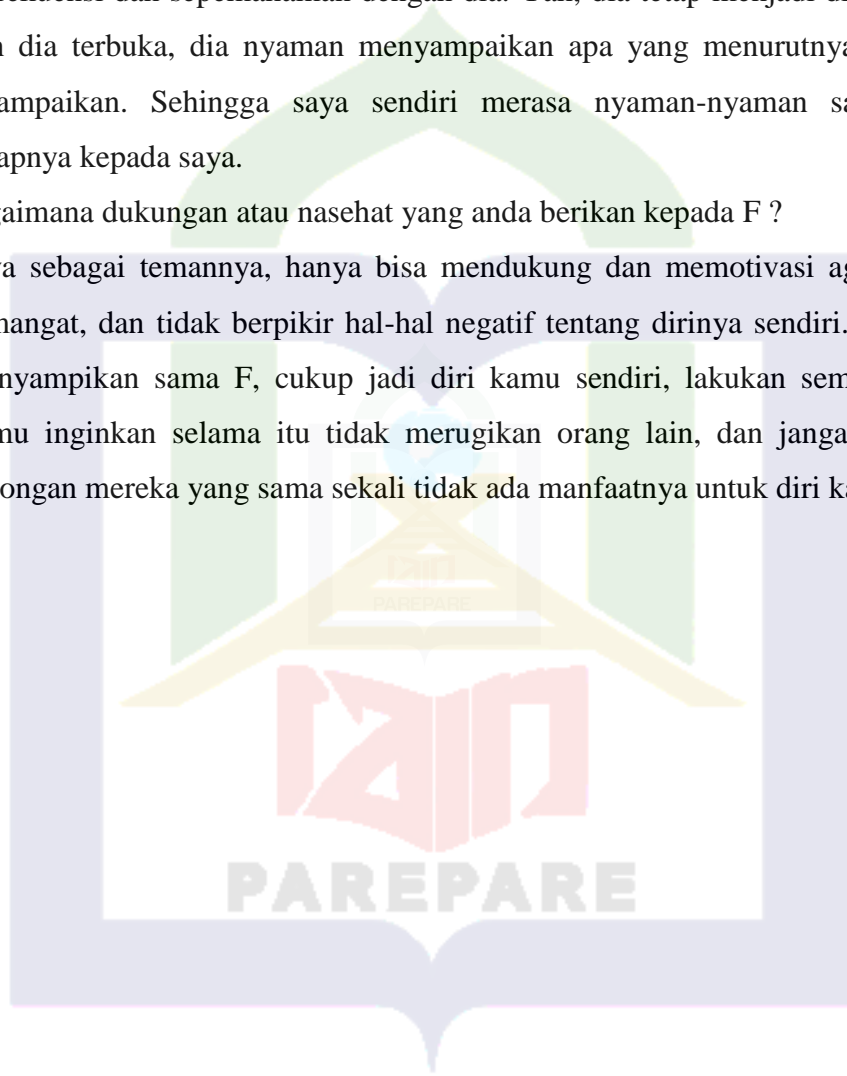
teman karena F takut akan menerima *body shaming* dari mereka seperti yang dilakukan keluarganya.

A: Apakah dengan perubahan sikap F membuat anda merasa tidak nyaman ?

B: Tidak juga. Karena menurut yang saya lihat, F ketika berteman dengan orang yang sefrekuensi dan sepemahaman dengan dia. Yah, dia tetap menjadi dirinya sendiri dan dia terbuka, dia nyaman menyampaikan apa yang menurutnya yang ingin disampaikan. Sehingga saya sendiri merasa nyaman-nyaman saja terhadap sikapnya kepada saya.

A: Bagaimana dukungan atau nasehat yang anda berikan kepada F ?

B: Saya sebagai temannya, hanya bisa mendukung dan memotivasi agar dia tetap semangat, dan tidak berpikir hal-hal negatif tentang dirinya sendiri. Saya sering menyampikan sama F, cukup jadi diri kamu sendiri, lakukan semua hal yang kamu inginkan selama itu tidak merugikan orang lain, dan jangan dengarkan omongan mereka yang sama sekali tidak ada manfaatnya untuk diri kamu sendiri.



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : R
Umur : 21 Tahun
Jurusan : KPI
Alamat : Dusun Paero, Kec. Matiro Bulu, Kab. Pangang

Menerangkan bahwa telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara Suryana yang sedang melakukan penelitian berkaitan dengan **“Sikap Mahasiswa Korban *Body Shaming* Di Institut Agama Islam Negeri Parepare Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah”**.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

17. Desember 2021

Yang bersangkutan

Ruf
R

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : R

Hari/Tanggal : Jumat, 17 Desember 2021

Pertanyaan : A (penulis), B (informan)

A. Bentuk-Bentuk *Body Shaming*

A: Bagaimana pemahaman anda tentang *body shaming* ?

B: Menurut yang saya ketahui, *body shaming* itu adalah perilaku yang menjelek-jelekkan atau mengomentari penampilan seseorang.

A: Bagaimana pendapat anda tentang *body shaming* ?

B: *Body shaming* dapat merugikan seseorang karena jika kita menerima perlakuan buruk dari seseorang pasti akan sangat berpengaruh terhadap diri kita sendiri.

A: Apakah anda pernah mengalami *body shaming* ?

B: Iya, saya pernah mengalami *body shaming*.

A: Bagaimana *body shaming* yang anda terima ?

B: Saya pernah diolok oleh teman sebaya saya dengan mengatakan bahwa saya terlalu kurus dan memiliki kulit yang hitam.

A: Apakah anda juga merasa demikian ?

B: Terkadang saya selalu tau diri ketika sedang berkumpul dengan teman saya dan dia mengomentari car berpakaian saya yang dinilai tidak sesuai dengan kondisi tubuh saya.

A: Apakah *body shaming* yang anda terima membuat anda malu dengan tubuh anda?

B: Ketika saya mulai mendapat komentar dari teman saya disitulah saya terkadang merasa *insecure*.

A: Sebelum anda mengalami *body shaming*, apakah anda puas dengan tubuh anda ?

B: Lumayan puas.

A: Apakah anda merasa terlalu kurus dengan berat badan anda saat ini ?

B: Tidak terlalu kurus tapi kurus.

A: Bagaimana berat badan ideal menurut anda ?

B: 50kg-55kg.

A: Apakah anda berniat untuk menambah berat badan anda ?

B: Iya, saya berniat untuk menambah berat badan.

A: Bagaimana kondisi kulit anda ?

B: kondisi kulit saya lumayan sehat walaupun masih agak gelap.

A: Apakah anda menghindari warna pakaian tertentu ?

B: Iya, saya selalu memilih warna pakaian dengan menyesuaikan warna kulit saya. Saya menghindari warna merah, ungu, biru tua, dan hijau tua ketika ingin berpakaian.

A: Apakah anda memiliki keinginan untuk mengubah warna kulit anda ?

B: Tentunya saya sebagai perempuan juga ingin kulit saya terlihat lebih *fresh*, selain kulit yang sehat saya juga menginginkan kulit yang lebih terang dari kulit saya sekarang.

B. Sikap Mahasiswa Korban *Body Shaming*

A: Bagaimana respon anda saat menerima *body shaming* ?

B: Pada awal mula saya menerima *body shaming* tentunya sudah pasti saya down atau terpuruk akan ejekan teman saya tetapi seiring berjalannya waktu saya sedikit demi sedikit bangkit dari kesedihan akibat *body shaming* dan perlahan-lahan mulai belajar untuk memberikan diri sendiri hal terbaik menurut saya seperti memakai *skincare* dan *bodycare*.

A: Apakah ada dampak yang timbul akibat *body shaming* yang anda terima ?

B: Tentunya ada, dimana saya selalu kurang percaya diri dan nafsu makan saya yang mulai menurun karena selalu kepikiran dengan komentar yang diberikan oleh teman saya.

A: Menurut anda, apa yang membuat anda menerima *body shaming* ?

B: Karena pola pikir mereka yang salah, dimana mereka selalu berpikir bahwa mereka adalah orang yang paling memenuhi standar kecantikan sehingga jika mereka menemukan orang yang diluar *ekspetasi* mereka maka mereka akan mengolok-ngolok.

A: Bagaimana cara anda menghadapi *body shaming* yang anda terima ?

B: Saya berusaha keras untuk tidak mendengar *body shaming* yang di lontarkan untuk saya karena itu akan merugikan diri saya sendiri.

A: Bagaimana cara anda mengatasi *body shaming* yang anda terima ?

B: Yang saya lakukan adalah menanamkan sikap untuk lebih bersyukur dan berdamai dengan keadaan diri sendiri sehingga tidak perlu terlalu peduli dengan perkataan orang lain, dan juga belajar untuk lebih merawat diri.

A: Apakah ada usaha yang anda lakukan untuk memperbaiki tubuh anda ?

B: Tentunya saya melakukan berbagai cara untuk mendapatkan keinginan saya.

A: Usaha seperti apa yang anda lakukan ?

B: Untuk menambah berat badan saya mulai dari mengatur porsi makan dan nafsu makan saya dan juga meminum obat herbal, sedangkan untuk perawatan kulit saya memakai *bodycare*, *skincare*, dan memakan makanan sehat.

A: Apakah usaha yang anda lakukan berhasil / tidak berhasil ?

B: Alhamdulillah berhasil.

A: Bagaimana perasaan anda saat usaha untuk memperbaiki tubuh anda berhasil / tidak berhasil ?

B: Tentunya sangat puas karena saya merasa bahwa usaha yang saya lakukan tidak sia-sia. Kulit saya sedikit demi sedikit membaik dan berat badan saya sedikit demi sedikit juga bertambah.

A: Apakah anda puas dengan pencapaian anda dalam memperbaiki tubuh anda ?

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ~~Suryana~~

Umur : 21

Jurusan : -

Alamat : DUSUN PAERO, KEC. MATIRO BULU, KAB. PANGRANG

Menerangkan bahwa telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari Suryana yang sedang melakukan penelitian berkaitan dengan “Sikap Mahasiswa Korban *Body Shaming* Di Institut Agama Islam Negeri Parepare Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah”.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

17....., DESEMBER 2021

Yang bersangkutan



TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : S

Hari/Tanggal : Jumat, 17 Desember 2021

Pertanyaan : A (penulis), B (informan)

A: Apakah anda mengenal R ?

B: Iya, saya kenal.

A: Apa hubungan anda dengan R ?

B: R adalah sahabat saya semenjak saya duduk di bangku Sekolah Dasar.

A: Apakah anda dengan R menjalin hubungan yang baik ?

B: Iya, hubungan saya dan R baik-baik saja sampai sekarang.

A: Apakah anda dengan R saling mempercayai satu sama lain ?

B: Iya, kami saling mempercayai.

A: Apakah anda dengan R sering berbagi cerita (curhat) ?

B: Sering sekali.

A: Apakah anda tahu bahwa R mengalami *body shaming* ?

B: Iya, saya tahu karena R sering curhat.

A: Apakah *body shaming* membuat sikap R berubah ?

B: Tentunya berubah karena dia sering di komentari.

A: Bagaimana sikap R sebelum dan sesudah mengalami *body shaming* ?

B: Sebelum mengalami *body shaming* R adalah tipikal orang percaya diri disetiap keadaan tetapi setelah mengalami *body shaming* membuat R kehilangan kepercayaan dirinya itu akibat adanya rasa takut akan komentar yang selalu ditujukan kepadanya.

A: Apakah dengan perubahan sikap R membuat anda merasa tidak nyaman ?

B: Saya merasa nyaman-nyaman saja karena saya tahu penyebab dia menjadi pribadi yang seperti itu.

A: Bagaimana dukungan atau nasehat yang anda berikan kepada R ?

B: Sebagai teman R sejak kecil tentunya saya selalu memberi dorongan agar R dapat mengembalikan kepercayaan dirinya dan agar R dapat belajar untuk merasa masa

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : S
Umur : 21 tahun
Jurusan : ~~BTM~~
Alamat : Setkang,

Menerangkan bahwa telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari Suryana yang sedang melakukan penelitian berkaitan dengan “Sikap Mahasiswa Korban *Body Shaming* Di Institut Agama Islam Negeri Parepare Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah”.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

.20....Desember...2021

Yang bersangkutan



S

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : S

Hari/Tanggal : Senin, 20 Desember 2021

Pertanyaan : A (penulis), B (informan)

A. Bentuk-Bentuk *Body Shaming*

A: Bagaimana pemahaman anda tentang *body shaming* ?

B: Menurut saya, *body shaming* adalah tindakan bullying yaitu dengan mengejek bentuk tubuh seseorang.

A: Bagaimana pendapat anda tentang *body shaming* ?

B: Hmm, *body shaming* itu adalah merupakan perbuatan yang tidak baik karena seperti yang kita tau bahwa *body shaming* itu dilakukan dengan merendahkan fisik orang lain sehingga bisa saja merusak mental orang lain.

A: Apakah anda pernah mengalami *body shaming* ?

B: Iya, saya pernah mengalami *body shaming*.

A: Bagaimana *body shaming* yang anda terima ?

B: *Body shaming* yang saya terima dari lingkungan adalah orang disekitar saya seringkali mengomentari bentuk tubuh saya yang kecil dan berisi (gemuk).

A: Apakah anda juga merasa demikian ?

B: Iya, saya juga tau kondisi tubuh saya jadi tanpa di komentari saya juga sudah tau diri, tetapi saya mau agar orang-orang mengerti itu sehingga tidak lagi mengomentari tubuh saya.

A: Apakah *body shaming* yang anda terima membuat anda malu dengan tubuh anda?

B: Walaupun saya sadar akan tubuh saya tetapi saya juga akan merasa malu dengan tubuh saya jika selalu di komentari.

A: Sebelum anda mengalami *body shaming*, apakah anda puas dengan tubuh anda ?

B: Iya, saya puas karena saya tau sendiri bagaimana tubuh saya dan saya dulunya tidak merasa terganggu.

A: Apakah anda merasa gemuk dengan berat anda saat ini ?

B: Iya.

A: Bagaimana berat badan ideal menurut anda ?

B: 45kg-47kg.

A: Bagian tubuh mana yang anda rasakan mengalami kegemukan ?

B: Bagian paha dan lengan.

A: Apakah anda berniat menurunkan berat badan ?

B: Iya, tentunya saya sangat berniat.

B. Sikap Mahasiswa Korban *Body Shaming*

A: Bagaimana respon anda saat menerima *body shaming* ?

B: Saya memberikan respon yang cuek dan tidak terlalu menanggapi tetapi saya menggapinya di dalam hati dengan rasa sakit hati.

A: Apakah ada dampak yang timbul akibat *body shaming* yang anda terima ?

B: Dampak yang saya rasakan adalah pada pikiran saya, dimana saya selalu memikirkan *body shaming* yang saya alami dan bagaimana mereka melakukan *body shaming* terhadap saya.

A: Menurut anda, apa yang membuat anda menerima *body shaming* ?

B: Menurut saya, yang membuat lingkungan melakukan *body shaming* terhadap saya karena adanya perubahan yang terjadi pada bentuk tubuh saya seiring berjalannya waktu sehingga menjauh dari kriteria tubuh ideal menurut mereka.

A: Bagaimana cara anda menghadapi *body shaming* yang anda terima ?

B: Saya cenderung bersikap cuek dan tidak terlalu menggapai komentar mereka karena dengan begini saya berharap mereka bisa berhenti.

A: Bagaimana cara anda mengatasi *body shaming* yang anda terima ?

B: Saya mengatasi body shaming yang saya terima dengan positif, dimana saya mulai berolahraga sehingga mungkin bisa menurunkan berat badan dan menjadikan tubuh lebih sehat.

A: Apakah ada usaha yang anda lakukan untuk memperbaiki tubuh anda ?

B: Tentunya ada.

A: Usaha seperti apa yang anda lakukan ?

B: Saya melakukan usaha seperti olahraga dan mengurangi porsi makan.

A: Apakah usaha yang anda lakukan berhasil / tidak berhasil ?

B: Alhamdulillah berhasil.

A: Bagaimana perasaan anda saat usaha untuk memperbaiki tubuh anda berhasil / tidak berhasil ?

B: Dengan keberhasilan ini saya merasa cukup senang meskipun sejauh ini berat badan saya tidak turun banyak.

A: Apakah anda puas dengan pencapaian anda dalam memperbaiki tubuh anda ?

B: Karena saya juga masih dalam proses menurunkan berat badan sehingga saya masih merasa sedikit puas dan terus semangat menjalani proses menurunkan berat badan ini.

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

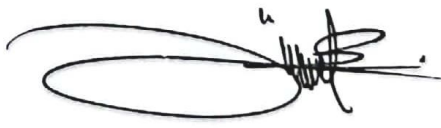
Nama : F V
Umur : 21 Tahun
Jurusan : KPI
Alamat : LINGKUNGAN ULUTEDONG

Menerangkan bahwa telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara Suryana yang sedang melakukan penelitian berkaitan dengan "Sikap Mahasiswa Korban *Body Shaming* Di Institut Agama Islam Negeri Parepare Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

20 Desember 2021

Yang bersangkutan


U.

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : V

Hari/Tanggal : Senin, 20 Desember 2021

Pertanyaan : A (penulis), B (informan)

A: Apakah anda mengenal S ?

B: Iya, saya kenal.A: Apa hubungan anda dengan S ?

B: Saya temannya.

A: Apakah anda dengan S menjalin hubungan yang baik ?

B: Iya.

A: Apakah anda dengan S saling mempercayai satu sama lain ?

B: Iya, kami saling mempercayai satu sama lain.

A: Apakah anda dengan S sering berbagi cerita (curhat) ?

B: Sering.

A: Apakah anda tahu bahwa S mengalami *body shaming* ?

B: Iya, saya tahu.

A: Apakah *body shaming* membuat sikap S berubah ?

B: Iya, *body shaming* sangat mempengaruhi sikap S

A: Bagaimana sikap S sebelum dan sesudah mengalami *body shaming* ?

B: Setelah mengalami *body shaming* dia berubah menjadi tidak percaya diri dengan dirinya sendiri, padahal sebelumnya mengalami *body shaming* dia biasanya bisa tampil dengan percaya diri.

A: Apakah dengan perubahan sikap S membuat anda merasa tidak nyaman ?

B: Tidak, saya nyaman saja berteman dengan S karena saya dengan S juga sudah berteman cukup lama karena kami menjadi teman pada awal masuk kuliah sampai sekarang.

A: Bagaimana dukungan atau nasehat yang anda berikan kepada S ?



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Amal Bakti No. 8 Sorcaung, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : B- 670 /In.39.7/PP.00.9/02/2022

Yang bertandatangan di bawah ini:

N a m a : Dr. H. Abd. Halim K.,M.A
N I P : 19590624 199803 1 001
Pangkat/Gol. : Lektor Kepala/IVa
Jabatan : Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

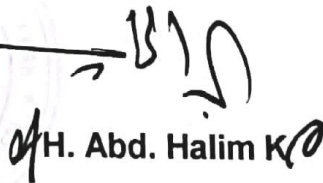
Dengan ini menerangkan bahwa:

N a m a : SURYANA
NIM/Fakultas : 17.3200.059/Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Pekerjaan : Mahasiswa (S1) IAIN Parepare
Judul : SIKAP MAHASISWA KORBAN BODY SHAMING DI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI IAIN PAREPARE FAKULTAS USHULUDDIN,
ADAB DAN DAKWAH

Benar yang bersangkutan telah selesai melaksanakan penelitian dalam rangka
penyusunan skripsi pada IAIN Parepare. terhitung mulai tanggal 10 Desember 2021
S/d 10 Januari 2022.

Parepare, 14 Februari 2022
Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah




Dr. H. Abd. Halim K.



SRN IP0000815

PEMERINTAH KOTA PAREPARE
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Jalan Veteran Nomor 28 Telp (0421) 23594 Faximile (0421) 27719 Kode Pos 91111, Email : dpmpstp@pareparekota.go.id

REKOMENDASI PENELITIAN

Nomor : 817/IP/DPM-PTSP/12/2021

- Dasar :
1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
 3. Peraturan Walikota Parepare No. 45 Tahun 2020 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

Setelah memperhatikan hal tersebut, maka Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu :

M E N G I Z I N K A N

KEPADA
NAMA : **SURYANA**
UNIVERSITAS/ LEMBAGA : **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**
Jurusan : **USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH / BIMBINGAN KONSELING ISLAM**
ALAMAT : **DUSUN PAERO, DESA PADAELO, KEC. MATTIROBULU, KAB. PINRANG**
UNTUK : melaksanakan Penelitian/wawancara dalam Kota Parepare dengan keterangan sebagai berikut :

JUDUL PENELITIAN : **SIKAP MAHASISWA KORBAN BODY SHAMING DI INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI IAIN PAREPARE FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

LOKASI PENELITIAN : **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**

LAMA PENELITIAN : **10 Desember 2021 s.d 10 Januari 2022**

- a. Rekomendasi Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung
- b. Rekomendasi ini dapat dicabut apabila terbukti melakukan pelanggaran sesuai ketentuan perundang - undangan

Dikeluarkan di: **Parepare**

Pada Tanggal : **13 Desember 2021**

**Pt. KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
KOTA PAREPARE**



Dra. Hj. AMINA AMIN

Pangkat : Pembina Utama Muda, (IV/c)

NIP : 19630808 198803 2 012



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Amal Dakih No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.islpare.ac.id, email: mail@islpare.ac.id

Nomor : B-2602 /In.39.7/PP.00.9/12/2021
Lamp : -
Hal : Izin Melaksanakan Penelitian

Parepare, 8 Desember 2021

Kepada Yth.
Walikota Parepare
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Parepare
Di-
Tempat

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Yang bertandatangan dibawah ini Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) parepare menerangkan bahwa:

Nama : SURYANA
Tempat/Tgl. Lahir : Pinrang 06 Mei 1999
NIM : 17.3200.059
Semester : 9
Alamat : Pinrang

Adalah mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) parepare bermaksud akan mengadakan penelitian di Daerah Kota Parepare dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

“SIKAP MAHASISWA KORBAN BODY SHAMING DI INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI IAIN PAREPARE FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH”

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan Desember 2021 S/d Januari 2022

Sehubungan dengan hal tersebut dimohon kerjasamanya agar kiranya yang bersangkutan dapat diberi izin sekaligus dukungan dalam memperlancar penelitiannya.

Demikian, atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.



Dekan
Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah

[Signature]
Dekan H. Abd. Halim K., Lc., M.A.
NIP. 19590624 199803 1 001

DOKUMENTASI



Gambar 1. Wawancara dengan informan NNF



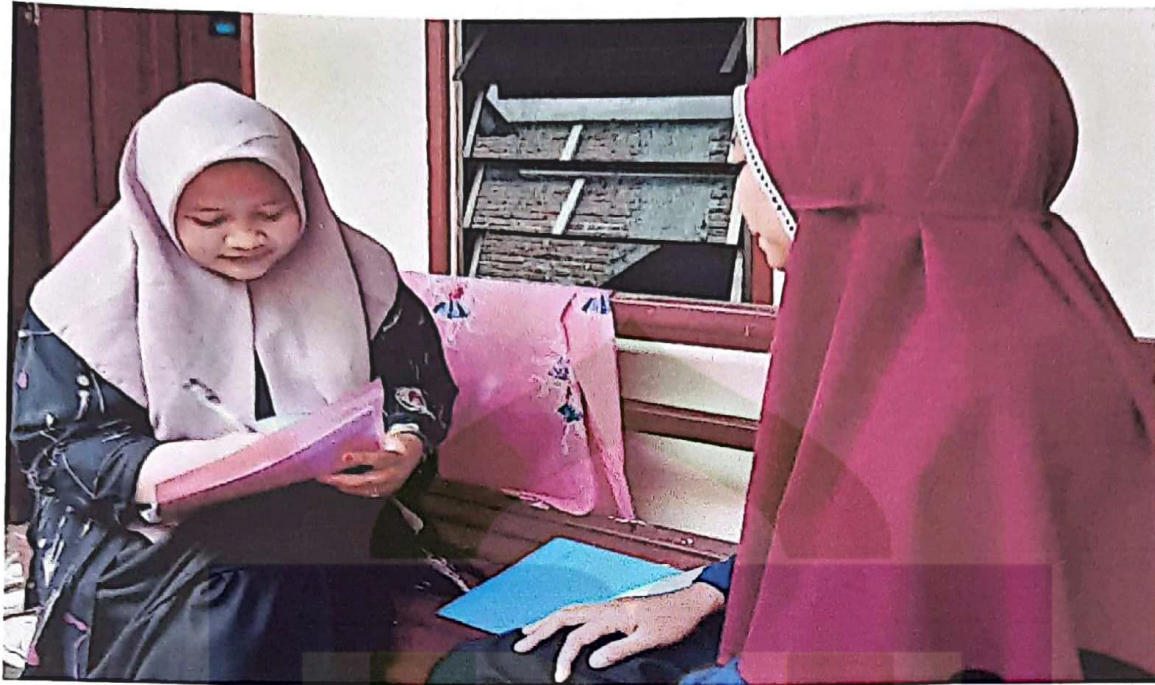
Gambar 2. Wawancara dengan sahabat NNF yaitu M



Gambar 3. Wawancara dengan informan H



PAREPARE



Gambar 4. Wawancara dengan informan F



Gambar 5. Wawancara dengan teman baik F yaitu SA



Gambar 6. Wawancara dengan informan R



Gambar 7. Wawancara dengan sahabat R yaitu S



Gambar 8. Wawancara dengan informan S



Gambar 9. Wawancara dengan teman S yaitu V

BIODATA PENULIS



Penulis bernama Suryana, lahir di Pinrang, pada tanggal 06 Mei 1999. Penulis merupakan anak ke 3 dari 3 bersaudara yang terlahir dari rahim seorang ibu bernama Hj. Supiani dan didampingi oleh seorang ayah bernama Kasri. Penulis pertama kali menempuh pendidikan di Sekolah Dasar di SDN 83 Mattiro Bulu Pinrang, setelah itu melanjutkan Sekolah Menengah Pertama di SMPN 1 Mattiro Bulu Pinrang, kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Atas di SMAN 7 Pinrang, dan melanjutkan kembali pada perguruan tinggi di Parepare, tepatnya di Institut Agama Islam Negeri Parepare, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, di Program Studi Bimbingan Konseling Islam.

Penulis bangga menjadi mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam, karena dalam Program Studi ini memiliki sebuah komunitas yang dinamakan *Guidance Club* atau disingkat "GC". Selama penulis menjadi mahasiswa pada Program Studi ini, penulis pernah mengikuti beberapa kegiatannya yaitu Camp BKI, Milad GC, TMD (Temu Mahasiswa Dakwah) Se-Nusantara yang bekerja sama dengan Program Studi Manajemen Dakwah. Adapun judul skripsi yang diajukan oleh penulis sebagai tugas akhir, yaitu : " Sikap Mahasiswa Korban Body Shaming di Institut Agama Islam Negeri Parepare Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah".